

ABSTRAK

Azizatul Mukarramah, 2017: (*Peredaran Bulan dalam Al-Qur'an: Telaah Penafsiran Fakhr al-Dîn al-Râzî dalam Kitab Mafâtîh al-Ghaîb*).

Al-Qur'an yang terdiri atas 6.236 ayat tidak hanya memuat tentang ayat-ayat hukum, namun juga berbicara tentang ayat-ayat *kauniyah* agar terdorong manusia untuk melakukan perenungan dan pemikiran sehingga menjadi keniscayaan jika kemudian al-Qur'an dengan temuan baru (sains) mengalami integrasi sebagaimana metode penafsiran saintifik dengan pendekatan ra'yi yang diupayakan oleh Fakhr al-Dîn al-Râzî dalam kitab tafsir *Mafâtîh al-Ghaîb*. Salah satu tema yang menarik dikupas adalah astronomi yang berfokus pada peredaran bulan, mengingat hal tersebut dijadikan acuan bagi umat Islam dalam pelaksanaan ibadah-ibadah tertentu serta bermanfaat bagi kepentingan duniawi.

Rumusan masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1. Apa faktor yang melatarbelakangi pemikiran Fakhr al-Dîn al-Râzî dalam kitab tafsir *Mafâtîh al-Ghaîb* tentang peredaran bulan? 2. Bagaimana penafsiran Fakhr al-Dîn al-Râzî tentang peredaran bulan dalam kitab *Mafâtîh al-Ghaîb*? 3. Bagaimana urgensi dan relevansi penafsiran Fakhr al-Dîn al-Râzî terkait dengan peredaran bulan dalam kitab *Mafâtîh al-Ghaîb* dengan konteks sekarang?

Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka dengan teknik pengumpulan data metode dokumenter. Sumber data primer peneliti adalah kitab *Mafâtîh al-Ghaîb*. Analisis data berupa analisis isi yakni dianalisis menurut isinya secara objektif dari data-data yang telah dikumpulkan, baik data primer maupun sekunder.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa: pertama, faktor yang melatarbelakangi pemikiran al-Râzî tentang astronomi tidak lepas dari pengaruh peradaban Yunani Kuno yang berkaitan dengan teori planet, gerakan bulan dan paham geosentris yang mendominasi serta tertanam kuat dalam wawasan manusia ketika itu. Karena tidak semua argumen filosof disepakati, tidak jarang al-Râzî membantah bila tidak sejalan dengan konsep pemikirannya seperti matahari sebagai pusat tata surya, arah peredaran masing-masing planet, posisi, dan kondisi gerakan bulan. Kedua, hakikat bulan: al-Râzî menerangkan kata نُورًا bagi bulan yang menunjukkan keadaan cahaya yang bersifat relatif sedangkan kata سِرَاجًا dan ضِيَاءً bagi matahari menunjukkan keadaan cahaya yang bersinar sangat terang. Bulan memiliki orbit luas, berbentuk bulat, posisinya berada di urutan terakhir, arah gerakannya lebih cepat dibanding planet lain yang dimulai dari timur ke barat, dan beredar dengan jumlah 180 kali selama 6 bulan. Bentuk dan aspek bulan: al-Râzî menjelaskan tiga aspek yakni saat terjadi konjungsi, sabit dan oposisi. Fungsi dan hikmah penciptaan bulan: manfaat penciptaan bulan dan peredarannya bagi kehidupan manusia untuk dijadikan perhitungan waktu baik yang berkaitan dengan urusan agama maupun dunia. Peristiwa terbelahnya bulan sebagai mukjizat Nabi Muhammad Saw. Ketiga, urgensi dan relevansi teori peredaran bulan menurut al-Râzî memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan Islam dan pengembangan integrasi-interkoneksi di bidang tafsir, adapun bagi praktis keagamaan umat muslim menjadi salah satu acuan dalam penentuan awal bulan hijriyah dengan metode *rukyat al-hilal*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam *Ilahi* yang secara universal mempunyai kedudukan penting sebagai bukti atas kebenaran Rasul, dalil *qath'i* atas kenabian dan risalahnya yang tetap tegak hingga hari kemudian¹, ia mengatur semua aspek kehidupan manusia² baik berupa aqidah, ibadah, mu'amalah. Di samping itu, juga merupakan salah satu medan studi yang terus digali untuk menguak misteri yang dikandungnya, walau tidak semua yang termaktub dalam al-Qur'an dapat terungkap atau dirasionalkan oleh akal manusia yang terbatas, sehingga tidak sedikit ulama merefleksikan pemikirannya dalam karya tafsir dengan berbagai metode dan corak.

Mengutip *statement* Arkoun, al-Qur'an merupakan korpus terbuka yakni tidak seorang pun berhak mengklaim bahwa penafsiran yang dihasilkannya merupakan penafsiran yang paling benar, tetap, dan ortodoks.³ Meminjam pendapat Gadamer dalam hermeneutikanya bahwa interpretasi yang telah tertuang tersebut bukan merupakan suatu yang bersifat absolut sebab setiap *mufasssir* memiliki subjektivitas yang disebut dengan *pre-understanding*, menjadi sebuah

¹ Muhammad Ali Al-Shâbûnî, *al-Tibyân fi 'Ulûm al-Qur'ân* (Pakistan: al-Bushra Publisher, 2011), 100. Lihat juga Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis* (Jakarta: Pustaka Amani, 2011), 4.

² Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 25.

³ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 404.

keniscayaan bagi *mufassir* dalam membaca teks (al-Qur'an).⁴ Hal itu tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi seperti *background* keilmuan, keadaan sosial-politik, pengalaman dan lain sebagainya. Dengan demikian, menjadi suatu yang tidak dapat dihindari apabila terjadi perubahan interpretasi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan masyarakat sebagaimana istilah *shâlihun li kulli zamân wa makân* yang seringkali digaungkan oleh *mufassir* kontemporer.⁵

Laju modernisasi⁶ yang ditandai dengan munculnya sebuah peradaban baru dalam masyarakat Barat seperti revolusi Prancis dan Jerman, juga revolusi industri di Inggris pada abad ke-18 serta ditambah dengan masuknya Napoleon ke Mesir telah membawa implikasi yang signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷ Terbukti dengan berbagai penemuan ilmiah yang diperoleh para ilmuwan melalui proses kontemplasi dalam waktu yang tidak sedikit itu telah memberi kontribusi bagi penafsiran hingga terjadilah proses integrasi-interkoneksi antara ajaran Islam yakni al-Qur'an dengan temuan modern yang tidak lepas dari peran kompromi para ulama pada masa itu, meski ia merupakan perkembangan peradaban dunia luar namun sejatinya bersumber dari kejayaan

⁴ M. Nur Kholis Setiawan, dkk, *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis* (teori dan aplikasi) (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011), 37-38.

⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2010), 1.

⁶ Transformasi masyarakat dari kehidupan tradisional (dalam artian teknologis serta organisasi sosial) ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri-ciri negara Barat yang stabil dan ditandai dengan teknologi mesin, sikap rasional, sekuler serta struktur sosial yang terdiferensiasi (Piotr Sztompka). Lihat juga: *Jurnal Kalimah* tentang Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam: "Modernisasi dan Perubahan Sosial dalam Lintasan Sejarah Islam" oleh Syamsul Bakri, Vol. 412 No. 611, 175.

⁷ Muhammad In'am Esha, *Percikan Filsafat Sejarah dan Peradaban Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 148.

ilmu pengetahuan umat Islam pada abad pertengahan yakni dinasti Abbasiyah yang berpusat di Baghdad.⁸

Berdasar pada asumsi al-Qur'an merupakan kitab suci yang di dalamnya mengandung berbagai ilmu, baik yang terkait dengan persoalan agama maupun isyarat-isyarat ilmu pengetahuan. Menjadi suatu yang jelas bahwa ajaran al-Qur'an tidak bertentangan dengan penemuan para ahli⁹ sebab dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* dan *Jawâhir Al-Qur'ân* al-Ghazali mengatakan: "al-Qur'an bagaikan samudra, segala ilmu pengetahuan, baik yang terdahulu (masih ada atau telah punah) maupun yang akan datang (baik yang sudah diketahui atau belum) semua bersumber dari al-Qur'an".¹⁰ Di samping itu terdapat semangat al-Qur'an yang mendorong manusia untuk melakukan perenungan dan pemikiran¹¹ seperti yang terdapat dalam Q.S. Qâf: 6; Q.S. Al-An'âm: 38; Q.S. An-Nahl: 89 dan lain sebagainya. Oleh karena itulah muncul interpretasi bercorak ilmiah, dimana sains yang diintegrasikan dengan ayat-ayat *kawuniyah* (penciptaan alam semesta).

⁸ Akselerasi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam sangat tampak setelah masuknya gelombang Hellenisme melalui gerakan penerjemahan ilmu-ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab yang dipelopori oleh khalifah Harun al-Rasyid dan mencapai puncaknya pada masa khalifah al-Makmun. Beliau mengirim utusan ke raja Romawi di Eropa untuk membeli sejumlah manuskrip untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Sejak itulah para ulama mulai berkenalan dan menelaah secara mendalam pemikiran-pemikiran ilmuan Yunani seperti Pythagoras, Plato, Aristoteles, Aristarchos, Euclides, Klaudios Ptolemeus, dan lain-lain. Lihat: Mohammad Kosim, "Ilmu Pengetahuan dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)", *Jurnal Tadris*, Vol. 3, No. 2 (t.b 2008), 132. Lihat juga Sultan Hamid A Ghani, "Peran Kemajuan Sains dan Teknologi Abad Kejayaan Islam dan Implikasinya terhadap Modernisasi Abad Kontemporer", *Jurnal Paradigma*, Vol. 2 No. 1 (November, 2015), t.h.

⁹ Soedewo PK, *Islam dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2007), 23-24.

¹⁰ Abû Hâmid Muhammad al-Ghazâlî, *al-Jawâhir al-Qur'ân*, versi CD: al-Maktabah al-Syâmilah, 21. Al-Ghazali, *Permata Al-Qur'an*, terj. Saifullah Mahyudin (Jakarta: Rajawali, 1987), 4. Lihat juga M. Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007), 154.

¹¹ *Ibid*, 40.

Termasuk ayat yang membicarakan tentang bulan dan peredarannya yang merupakan bagian dari ilmu astronomi.¹²

Berbicara astronomi, bila ditinjau dari sejarah Yunani kuno tercatat beberapa tokoh yang mempunyai pandangan terkait dengan kosmos seperti Pythagoras sebagai ahli matematika dan seorang mistis berpandangan bumi dan objek langit bergerak mengelilingi pusat jagat raya yakni api yang tidak tampak oleh mata. Aristoteles berpandangan kosmos berbentuk bola, bumi sebagai pusatnya sedangkan bulan, matahari dan bintang-bintang bergerak dalam lingkaran mengitari bumi. Lalu disempurnakan oleh Ptolomeus yang disebut dengan teori geosentris. Berbeda dengan pandangan Nicolas Copernicus yang menawarkan pandangan baru yakni planet-planet bergerak mengelilingi matahari dalam lintasan lingkaran yang disebut dengan teori Heliosentris. Teori tersebut menjadi kokoh, pandangan ini diterima, diajarkan di hampir semua sekolah juga universitas di seluruh dunia serta menjadi pandangan umum masyarakat internasional termasuk Indonesia. Namun ketika melihat realitas sekarang, terdapat golongan yang menggemakan jargon “kembali pada al-Qur’an dan al-Sunnah dengan *manhaj salaf al-shalih*” yang dalam proses penginterpretasiannya terhadap al-Qur’an mereka lakukan secara tekstual tersebut menolak pandangan heliosentris dan menerima geosentris.¹³

¹² Ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan gerak, penyebaran, dan karakteristik benda-benda langit. Lihat: Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Qur’an: Rujukan Terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 79.

¹³ Agus Purwanto, “Bumi Berotasi, Pendekatan Teks Wahyu Matahari Tidak Mungkin Mendahului Bulan” dalam materi Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika tentang “Pembelajaran Sains berbasis Kearifan Lokal”, Surakarta, September 2013, 223-225.

Memasuki masa modern, perkembangan pemahaman astronomi kini telah memasuki semua lapisan masyarakat, tidak terkecuali ormas-ormas Islam yang memanfaatkannya untuk penentuan awal bulan Islam khususnya terkait dengan penentuan awal Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha. Perdebatan dalil *syar'i* (hukum agama) antarormas yang selama ini mendikotomikan *rukyat* (pengamatan) dan *hisab* (perhitungan) cenderung tidak terselesaikan karena masing-masing menganggap dalil yang diyakininya paling shahih dan kuat.¹⁴ Satu pihak menginginkan agar sumber hukum Islam (al-Qur'an maupun hadits) ditafsirkan secara tekstual, pihak yang lain menginginkan sebaliknya yakni penafsiran secara kontekstual. Demikian itu terjadi karena belum adanya kalender hijriyah yang ditetapkan pemerintah yang didasarkan pada peredaran bulan.

Seperti yang telah diketahui, bulan adalah satelit bumi yang bergerak mengelilingi bumi (revolusi), di mana saja bumi pergi ia selalu mengikutinya. Bulan sebenarnya tidak mempunyai cahaya sendiri, tetapi hanya memantulkan cahaya matahari ke bumi sehingga nampak bercahaya jika dilihat dari bumi. Karena posisi bulan berlainan terhadap bumi dan matahari, maka bentuknya pun kelihatan berubah-ubah dari bumi. Selain beredar mengelilingi matahari terbawa oleh bumi yang mengorbitnya, ia juga berputar pada sumbunya (rotasi).¹⁵

¹⁴ Thomas Djamaluddin, *Astronomi Memberi Solusi Penyatuan Ummat* (Jakarta: Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional, 2011), 10. Lihat juga Kementerian Agama Republik Indonesia, *Ilmu Falak Praktis* (Jakarta: Sub Direktorat Pembinaan Syari'ah dan Hisab Rukyat, 2013), 155.

¹⁵ Fathul Mufid, "Diskursus tentang Benda-benda Angkasa Luar Menurut Para Mufassir dan Astronom", *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 7, No. 1 (Juni, 2013), 92-93. Lihat juga Kamarul Azmi Jasmi dan Nurliyana Ahmad Zawawi, *Sains Asas, Fizik, Kimia dan Geografi dari Perspektif Al-Qur'an* (Malaysia: UTM Press, 2013), 76.

Terma bulan dalam al-Qur'an disebut sebanyak 27 kali, terdapat 26 ayat dalam bentuk kata *al-qamar*, 1 ayat dalam bentuk kata *ahillah*¹⁶ dan terdapat kata *al-syahr* bukan merujuk pada bulan yang hakiki namun memiliki keterkaitan dengan kata *qamar dan hilal*. Adapun beberapa surat yang membahas tentang peredaran bulan, antara lain Q.S. Yâsîn: 39-40, Q.S. Al-An'âm: 96, Q.S. Ar-Rahmân: 5, Q.S. Yûnus: 5, dan lain sebagainya.

Oleh karena pembahasan tentang peredaran bulan tergolong dalam kajian ilmiah, maka penulis fokus pada kitab tafsir *Mafâtîh al-Ghaib* karya Fakhr al-Dîn al-Râzî dengan alasan: *pertama*, kitab tersebut merupakan karya yang berhasil merealisasikan metode penafsiran dan percikan pemikiran imam Ghazali dalam menggenapkan metode penafsiran saintifik¹⁷ yang pada perkembangan selanjutnya menjadi tendensi beberapa ulama dalam menghasilkan karya tafsir ilmiah pasca al-Râzî, namun hanya pada ruang lingkup yang terbatas seperti *Gharâ'ib al-Qur'ân wa Raghâ'ib al-Furqân* karya al-Naysaburî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl* karya al-Baidhawî, dan *Rûh al-Ma'ânî fî Al-Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm wa Sab' al-Matsani* karya al-Alusi.¹⁸ *Kedua*, merupakan kitab tafsir *bi ar-ra'yi*¹⁹ yang di dalamnya tercakup berbagai disiplin ilmu serta dilengkapi

¹⁶ Zekr.org (Open Qur'anic Project) Indonesia versi 1.0.0.0

¹⁷ Abdul Majid Abdussalam al-Muhtasab, *Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, terj. Moh Maghfur Wachid (Bangil: Al-Izzah, 1997), 263. Lihat juga Muhammad Azhari, "Konsep Pendidikan Sains Menurut Al-Razi (Telaah Terhadap Tafsir Mafatih al-Ghayb)", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 13 No. 1 (Agustus, 2013), 55.

¹⁸ Ali Akbar, "Kontribusi Teori Ilmiah terhadap Penafsiran", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No. 1 (Juni 2015), 36.

¹⁹ Suatu ijtihad yang dibangun atas dasar-dasar yang benar serta kaidah-kaidah yang lurus yang harus dipergunakan oleh setiap orang yang hendak menafsirkan al-Qur'an atau menggali maknanya. Jadi, tafsir *bi ar-ra'yi* bukanlah sekedar berdasarkan pendapat atau ide semata, atau hanya sekedar gagasan yang terlintas dalam pikiran mufassir, apalagi hanya semaunya saja sebab berlandaskan hadits Rasulullah mengatakan: "Barangsiapa berkata tentang al-Qur'an dengan pendapatnya ambillah tempat duduknya di neraka". (HR. At-Turmudzi dari Ibnu Abbas). Al-

dengan penyajian secara gamblang sehingga ada sebagian ulama mengatakan “Fakhr al-Dîn al-Râzî telah memaparkan segala hal dalam kitab tafsirnya kecuali tafsir itu sendiri”.²⁰, Hal itu dapat mengindikasikan akan keseriusan intelektual al-Râzî yang komprehensif.²¹ Ketiga, al-Râzî bukanlah sosok *mufasssir* tekstualis, ia merupakan tokoh pemikir utama yang memanfaatkan kekayaan khazanah filsafat Islam ke dalam ilmu tafsir al-Qur’an yang tampil ke pentas akademis dalam konteks ketika Islam mengalami masa kejayaan di bidang ilmu pengetahuan (*science*), teologi dan filsafat.²² Menurut Rotraud Wielandt bahwa al-Râzî mengadopsi ilmu astronomi dari tradisi Persi-India dan Hellenistik²³ yang digunakan untuk menunjukkan kemukjizatan al-Qur’an di bidang sains.²⁴

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam seputar upaya Fakhr al-Dîn al-Râzî memadukan antara ayat-ayat al-Qur’an dan fenomena alam yang berkaitan dengan peredaran bulan. Dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keimanan melalui perenungan atas ciptaan Allah.

Shâbûnî, *al-Tibyân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, 137. Lihat juga Arie Machlina Amri, “Metode Penafsiran Al-Qur’an”, *Jurnal Insyirah*, vol. 2, No. 1 (Juni, 2014), 7.

²⁰ Mannâ’ Khalîl al-Qattân, *Mabâhith fî ‘Ulûm al-Qur’ân* (Kaherah: Maktabah Wahbah, t.t), 357. Lihat juga *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, terj. Mudzakkir (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 529.

²¹ Aswadi, *Konsep Syifa dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir Mafatih Al-ghaib karya Fakhruddin Al-Razi* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), 36.

²² Tariq Jaffer, *Râzî: Master of Qur’anic Interpretation and Theological Reasoning* (t.t: Oxford University Press, 2015), 98.

²³ Sebuah penelitian Yunani dalam proses penyelidikan ilmiah bangsa Mesir dan Babilonia yang berkembang selama tiga ribu tahun sebelum masehi. Lihat: Howard R. Turner, *Akar-akar Sains Islam dalam Sains Islam yang Mengagumkan: sebuah catatan terhadap abad pertengahan*, terj. Zulfahmi Andri (Bandung: Nuansa, 2004), 37.

²⁴ M. Nur Kholis Setiawan, dkk, 24.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian pustaka disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini merupakan pengembangan dari uraian latar belakang masalah yang menunjukkan bahwa masalah yang akan ditelaah memang belum terjawab.²⁵ Adapun rumusan masalah yang akan diteliti, antara lain:

1. Apa faktor yang melatarbelakangi pemikiran Fakhr al-Dîn al-Râzî dalam kitab tafsir *Mafâtîh al-Ghaîb* tentang peredaran bulan?
2. Bagaimana penafsiran Fakhr al-Dîn al-Râzî tentang peredaran bulan dalam kitab *Mafâtîh al-Ghaîb*?
3. Bagaimana urgensi dan relevansi penafsiran Fakhr al-Dîn al-Râzî terkait peredaran bulan dalam kitab *Mafâtîh al-Ghaîb* dengan konteks sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melaksanakan penelitian.²⁶ Hal ini berguna untuk menemukan, mengembangkan, maupun mengoreksi terhadap ilmu pengetahuan yang ada. Adapun beberapa tujuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang pemikiran Fakhr al-Dîn al-Râzî dalam kitab tafsir *Mafâtîh al-Ghaîb* tentang peredaran bulan.
2. Untuk mendeskripsikan penafsiran Fakhr al-Dîn al-Râzî tentang peredaran bulan dalam kitab *Mafâtîh al-Ghaîb*.

²⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 51.

²⁶ *Ibid*, 52.

3. Untuk mendeskripsikan urgensi dan relevansi penafsiran Fakhr al-Dîn al-Râzî tentang peredaran bulan dalam kitab *Mafâtîh al-Ghaîb* dengan konteks sekarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Baik berupa kegunaan yang bersifat teoritis maupun kegunaan praktis.²⁷ Adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang Peredaran Bulan dalam al-Qur'an (Telaah Penafsiran Fakhr al-Dîn al-Râzî dalam Kitab *Mafâtîh al-Ghaîb*).

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis

Dengan mengkaji permasalahan ini maka akan memenuhi keingintahuan penulis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam tafsir yang membahas tentang Peredaran Bulan dalam al-Qur'an (Telaah Penafsiran Fakhr al-Dîn al-Râzî dalam Kitab *Mafâtîh al-Ghaîb*).

- b. Bagi IAIN Jember

Diharapkan memberikan kontribusi pemikiran pemikiran yang bermanfaat dalam rangka pengembangan khazanah keilmuan Islam khususnya bagi Fakultas Ushuluddin jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang nantinya bisa

²⁷ *Ibid*, 52.

digunakan sebagai pijakan terhadap penelitian yang lebih lanjut mengenai permasalahan yang sama. Juga dapat memberikan manfaat dan motivasi kepada akademisi IAIN Jember untuk lebih serius dalam memahami kandungan yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an.

c. Bagi masyarakat umum

Dapat memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan baru dalam kajian keislaman sehingga dapat bermanfaat dan memicu semangat untuk masyarakat khususnya kaum muslim.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud peneliti.²⁸ Adapun definisi istilah dalam judul Peredaran Bulan dalam al-Qur'an (Telaah Penafsiran Fakhr al-Dîn al-Râzî dalam Kitab *Mafâtîh al-Ghaîb*) adalah sebagai berikut:

1. Peredaran

Peredaran berasal dari kata edar yang berarti jalan atau keliling, peredaran adalah gerakan berkeliling hingga sampai pada tempat permulaan.²⁹

2. Bulan

Bulan adalah bagian dari benda langit dalam tata surya yang berbentuk bulat dan tampak bersinar pada malam hari karena pantulan sinar matahari.³⁰

²⁸ *Ibid*, 52.

²⁹ Meity Taqdir Qadratilah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 106.

³⁰ *Ibid*, 60.

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci sebagai pedoman hidup yang mengatur dan memimpin semua aspek kehidupan manusia demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³¹

4. Telaah

Telaah adalah penyelidikan; pemeriksaan; penelitian.³² Dalam hal ini penulis meneliti sebuah kitab tafsir.

5. Penafsiran

Penafsiran adalah proses, cara, upaya menafsirkan untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas. Penafsiran berasal dari kata tafsir yang berarti keterangan atas penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an supaya maksudnya lebih mudah difahami.³³

6. Fakhr al-Dîn al-Râzî

Fakhr al-Dîn al-Râzî adalah salah seorang pemikir klasik berasal dari Iran (berdekatan dengan Khurasan dan Teheran) yang pengetahuannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tafsir, bahasa, hukum, filsafat, tasawuf, fisika, kedokteran, astronomi, matematika, dan lain sebagainya.³⁴

³¹ Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press), 25.

³² Qadratilah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, 541.

³³ *Ibid*, 524.

³⁴ Irwan Malik Marpaung, "Melihat Sekilas Imam Fakhr al-Din al-Razi (544-606 H/ 1149-1209 M)", *Jurnal Kalimah*, Vol. 12 No. 1 (Maret, 2014), 155.

7. *Mafâtiḥ al-Ghaib*

Mafâtiḥ al-Ghaib adalah salah satu karya Fakhr al-Dîn al-Râzî yang berarti kunci-kunci alam ghaib, terdiri dari delapan jilid³⁵ yang bercorak ilmiah, di dalamnya membahas secara detail tentang ayat-ayat *kauniyah*, salah satunya mengenai peredaran bulan yang merupakan bagian dari ilmu astronomi.

F. Kajian Kepustakaan

1. Penelitian terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan kajian terhadap hasil penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dikembangkan sehingga dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Adapun penelitian yang menjadi kaca pembanding adalah skripsi yang membahas tentang kitab *Mafâtiḥ al-Ghaib* antara lain skripsi yang disusun oleh Ambarwati dengan judul “Fakhr al-Dîn al-Râzî dan Tafsirnya (Studi Metodologi Tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib*). Adapun yang menjadi pokok pembahasannya adalah seputar metodologi penafsiran Fakhr al-Dîn al-Râzî meliputi karakteristik, aspek-aspek yang menjadi sumber penafsiran, metode dan corak tafsir, kelebihan dan kekurangan kitab *Mafâtiḥ al-Ghaib*. Hasil penelitian di atas disampaikan bahwa metode yang digunakan al-Râzî adalah *tahlili* (berdasarkan urutan ayat dalam tertib mushafi dan berusaha mengungkap makna ayat dari berbagai seginya dengan cara munasabah ayat, arti kosakata, dan qira’atnya. Karakteristiknya

³⁵ Muhammad al-Râzî Fakhr al-Din, *al-Firâsat* (Kaherah: Maktabah al-Qur’ân, t.t), 9. Lihat juga Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Kitab Firasat: ilmu membaca sifat dan karakter orang dari bentuk tubuhnya*, terj. Fuad Syaifuddin Nur (Jakarta: Tuross, 2015), 25.

adalah *istirad* yaitu bebas mengemukakan pendapat, di antaranya pendapat ahli hikmah dan filosof.³⁶

Takdir dalam Pandangan Fakhr al-Dîn al-Râzî disusun oleh Djaya Cahyadi. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Fakhr al-Dîn al-Râzî mengenai takdir, juga untuk melihat lebih dalam khazanah klasik warisan ulama Islam yang pada saat itu aktivitas keilmuan tidak dapat dikatakan kalah dari aktivitas keilmuan kontemporer. Hasil dari penelitian tersebut bahwa al-Râzî memandang takdir sebagai ketetapan yang telah ditentukan sejak zaman azali, segala kejadian telah ditetapkan dan mustahil mengalami perubahan. Manusia tidak bisa dikatakan memiliki kebebasan mutlak karena selalu bergantung pada faktor-faktor yang berada di luarnya, khususnya faktor ketuhanan. Dapat dikatakan bahwa dalam permasalahan takdir al-Râzî memiliki pandangan yang determinis.³⁷

Antromorfisme dalam Tafsir *Mafâtîh al-Ghaîb* (karya Fakhr al-Dîn al-Râzî) disusun oleh Nuramin. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman Imam Fakhr al-Dîn al-Râzî tentang antropomorfisme di dalam tafsir *Mafâtîh al-Ghaîb*. Hasil dari penelitian tersebut bahwa Fakhr al-Dîn al-Râzî dalam memahami ayat yang berkonotasi *tajsim* dan *tasykhis* (antopomorfis) bagi Allah selalu ia memahaminya dengan menggunakan penakwilan atau difahami secara majaz. Menurutnya, Allah tidak berjisim, karena setiap yang berjisim akan

³⁶ Ambarwati, "Fakhr al-Din al-Razi dan Tafsirnya (Studi Metodologi Tafsir *Mafatih Al-Ghaib*)" (Skripsi, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001).

³⁷ Djaya Cahyadi, "Takdir dalam Pandangan Fakhr Al-Din Al-Razi" (Skripsi, Program Studi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

memerlukan ruang dan waktu serta memerlukan adanya dimensi, setiap yang berdimensi adalah terbatas dan setiap yang terbatas senantiasa mempunyai kelemahan dan setiap yang lemah adalah makhluk sedangkan Allah adalah Tuhan yang Maha Kuat.³⁸

Kitab Tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib* (Studi Pemikiran al-Râzî tentang *Nasakh* Al-Qur'an) disusun oleh H. Muhd. Sjamsoeri Joesoef. Disertasi ini bertujuan menggali pemikiran al-Râzî tentang konsep *naskh* dan ketentuan al-Qur'an dengan segala permasalahannya sehingga dapat diketahui eksistensi *nasakh* dalam al-Qur'an menurut pandangan al-Râzî dan berbagai faktor yang mempengaruhi pemikirannya. Dari hasil penelitiannya adalah al-Râzî memandang bahwa *naskh* dalam al-Qur'an hukumnya *jaiz* yang sejalan dengan madzhab mu'tazilah, hal itu karena dipengaruhi berdasarkan pendidikannya yang kuat dalam bidang filsafat.³⁹

Penafsiran Al-Râzî terhadap Fitnah dalam Al-Qur'an (Studi Deskriptif Analisis Tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib*) ditulis oleh Syaifulloh Anwar. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran fitnah dalam al-Qur'an menurut al-Râzî serta macam-macamnya. Hasil penelitian Syaifulloh Anwar menjelaskan bahwa fitnah tidak hanya bermakna sebagai ujian atau cobaan hidup, makna lain ia telusuri berdasarkan konteks ayat sehingga melahirkan pengertian yang lain seperti syirik, kufur, dosa, adzab, membakar, kesesatan, kerusakan, dan lain

³⁸ Nuramin, "Antromorfisme dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib (karya Fakhruddin ar-Razi)" (Skripsi, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Gunung Djati, Bandung, 2011).

³⁹ Muhd. Sjamsoeri Joesoef, "Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib (Studi Pemiiran al-Razi tentang *Nasakh* Al-Qur'an)" (Disertasi, Jurusan Ilmu Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005).

sebagainya. Dari sini dapat diketahui makna fitnah dalam bahasa Indonesia tidak terdapat dalam bahasa al-Qur'an.⁴⁰

Sedangkan literatur yang secara khusus membicarakan sains dengan al-Qur'an adalah beberapa karya, sebagai berikut:

Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman karya Ahmad Baiquni. Penulis menerangkan mengenai sains mutakhir yang berturut-turut meliputi teori relativitas, fisika kuantum, struktur atom, evolusi kehidupan, kosmologi, pemahaman al-Qur'an, Isra' mi'raj serta kiamat. Menurutnya keberadaan sains tersebut adalah sebagai sumber informasi serta pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk memahami lebih dalam makna ayat-ayat al-Qur'an.⁴¹

Ayat-ayat Semesta: Sisi-sisi al-Qur'an yang Terlupakan karya Agus Purwanto. Dengan sangat bagus, penulis mencoba menerangkan bagaimana membangun sains yang bertumpu pada kitab suci. Agus Purwanto mengajak kaum muslim untuk menaruh perhatian pada sains sebagai panggilan ilahi dengan pendekatan fisika teori yang didapatnya melalui riset-riset.⁴²

Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan karya Afzalur Rahman. Buku ini menyebutkan berbagai ilmu pengetahuan yang ada dalam al-Qur'an seperti kosmologi, astronomi, biologi, psikologi dan lain sebagainya namun pembahasan

⁴⁰ Syaifulloh Anwar, "Penafsiran Al-Razi terhadap Fitnah dalam Al-Qur'an (Studi Deskriptif Analisis Tafsir *Mafatih Al-Ghaib*)" (Skripsi, Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008).

⁴¹ Achmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman* (Jakarta: PT Dana Bhakti Prisma Yasa, 1996).

⁴² Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta: sisi-sisi al-Qur'an yang terlupakan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008).

hanya bersifat sepintas lalu untuk mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu tertentu, tidak ada analisis yang mendalam.⁴³

Al-Qur'an, Sains dan Ilmu Sosial karya Dale F. Eickelman, dkk yang diterjemahkan oleh Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Hendri. Buku ini merupakan sebuah ontologi kajian kontemporer tentang al-Qur'an yang memuat empat artikel yang berbicara mengenai hubungan antara al-Qur'an dengan sains, dan al-Qur'an dengan ilmu-ilmu sosial. Adapun artikel yang membahas al-Qur'an dan sains secara umum membahas bagaimana para *mufassir* klasik menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan sains. Artikel tersebut juga memuat pembahasan bagaimana umat Islam di masa sekarang ini membuktikan kebenaran al-Qur'an melalui sains modern.⁴⁴

Sains Berbasis Al-Qur'an karya Ridwan Abdullah Sani. Dalam buku ini mencoba menerangkan fenomena ilmu pengetahuan alam semesta dengan menggunakan ayat yang sama dengan sudut pandang yang berbeda. Kemudian ia mengajak umat Islam menggunakan pemikiran yang kritis dan rasional dalam menelaah data yang telah ditemukan oleh para ilmuwan bahwa adanya sains adalah sebagai bukti kebesaran Allah.⁴⁵

Keajaiban Sains karya Muhammad Yusuf. Buku ini memaparkan tentang temuan-temuan para ilmuwan di berbagai bidang, hal itu menurutnya merupakan pembenaran dan pengakuan atas wahyu Allah yang telah diinformasikan 1400

⁴³ Afzalur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, penerj. Arifin (Jakarta: PT Renika Cipta, 1992).

⁴⁴ Dale F. Eickelman, dkk, *Al-Qur'an, Sains dan Ilmu Sosial*, terj. Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Hendri (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010).

⁴⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

tahun silam juga menyebutkan bagaimana kisah penemuan kebenaran ilmiah yang telah diperoleh para ilmuwan hingga membuat mereka jatuh dalam pelukan Islam.⁴⁶

Berbeda dengan karya-karya di atas, juga dari uraian beberapa kajian dan penelitian yang terkait *Mafâtiḥ al-Ghaib* dengan tema peredaran bulan secara khusus belum ditemukan. Oleh karena itu, penulis berasumsi bahwa kajian terhadap tema tersebut layak dijadikan bahan penelitian.

2. Kajian teori⁴⁷

Objek penelitian skripsi ini adalah kitab suci agama, yaitu al-Qur'an. Landasan teori yang digunakan ialah teori yang mengakui dan mendukung teks kitab suci sebagai sumber kebenaran dan sumber pengetahuan. Sejalan dengan hal itu, perihal agama dan sains merupakan bagian dari wacana tidak pernah surut diperbincangkan, tidak hanya para teolog namun juga kalangan ilmuwan terlibat pada keprihatinan yang sama.

Ian G. Barbour dalam konteks Kristen kontemporer, dianggap sebagai peletak dasar wacana sains dan agama yang berkembang di Barat. Barbour membagi pandangan beberapa pakar terhadap hubungan antara sains dan agama dalam bukunya *Religion in an Age of Science* menjadi empat tipologi, antara lain:

1) Tipologi konflik

Tipologi konflik ini melibatkan antara *materialisme ilmiah* dan *literalisme biblical*. Barbour menempatkan dua ekstrem ini dalam hubungan konflik (dua pandangan yang tampak saling asing). Alasannya, materialisme

⁴⁶ Muhammad Yusuf, *Keajaiban Sains* (Jogjakarta: Diva Press, 2013).

⁴⁷ Kajian teori dalam penelitian kualitatif dijadikan sebagai perspektif atau pisau analisis yang membantu peneliti untuk memperdalam wawasan dalam mengkaji permasalahan yang akan dipisahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

ilmiah dan literalisme biblikal sama-sama mengklaim bahwa sains dan agama memberikan pernyataan yang berlawanan dalam domain yang sama (sejarah alam) sehingga orang harus memilih satu di antara keduanya. Masing-masing hal tersebut menghimpun penganut dengan mengambil posisi yang berseberangan. Keduanya berseteru dengan retorika perang.⁴⁸

2) Tipologi independensi

Satu cara yang diupayakan Barbour untuk menghindari konflik antara sains dan agama adalah dengan memisahkan dua bidang tersebut dalam dua kawasan yang berbeda. Keduanya dapat dibedakan berdasarkan masalah yang ditelaah, domain yang dirujuk dan metode yang digunakan. Jalan untuk memisahkan sains dan agama adalah dengan menafsirkan sains dan agama sebagai dua bahasa yang tidak saling berkaitan karena fungsi masing-masing benar berbeda. Tesis independensi ini menjadi strategi jitu untuk merespon kalangan yang menganggap konflik di antara sains dan agama.⁴⁹

3) Tipologi Dialog

Tipologi ini memotret hubungan yang lebih konstruktif antara sains dan agama daripada pandangan konflik dan independensi. Di antara keduanya terdapat hubungan tidak langsung yakni dialog tidak menawarkan kesatuan konseptual sebagaimana yang diajukan pendukung integrasi, namun dialog mungkin muncul dengan mempertimbangkan pra-anggapan dalam upaya ilmiah atau mengeksplorasi kesejajaran metode antara sains dan agama. Dalam

⁴⁸ Ian Barbour, *Religion in an Age of Science* (t.t: Harper San Francisco, 1990), 2.

⁴⁹ *Ibid*, 10.

membandingkan sains dan agama, dialog menekankan kemiripan pra-anggapan, metode, dan konsep.⁵⁰

4) Tipologi integrasi

Tipologi ini melahirkan hubungan yang lebih bersahabat daripada tipologi dialog, dengan mencari titik temu di antara sains dan agama. Sains dan doktrin-doktrin keagamaan, sama-sama dianggap valid dan menjadi sumber koheren dalam pandangan dunia. Bahkan pemahaman tentang dunia yang diperoleh melalui sains diharapkan dapat memperkaya pemahaman keagamaan bagi manusia yang beriman. Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam hubungan integrasi ini. Pendekatan pertama disebut *natural theology* yaitu berangkat dari data ilmiah yang menawarkan bukti konklusif bagi keyakinan agama untuk memperoleh kesepakatan dan kesadaran akan eksistensi Tuhan. Pendekatan kedua disebut *theology of nature* yaitu dengan menelaah ulang doktrin-doktrin agama dalam relevansinya dengan teori-teori ilmiah, keyakinan agama diuji dengan kriteria tertentu dan dirumuskan ulang sesuai dengan penemuan sains terkini.⁵¹

Terdapat tiga model paradigma dalam konteks pemikir Muslim yang membahas tentang wacana agama dan sains, antara lain:

⁵⁰ *Ibid*, 17-18.

⁵¹ *Ibid*, 26-31. Lihat juga Waston, "Hubungan Sains dan Agama: Refleksi Filosofis atas Pemikiran Ian G. Barbour", *Jurnal Profetika*, Vol. 15, No. 1 (Juni, 2014), 80-84. Ivan Eldes Dafrita, "Ilmu dan Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Nilai Agama, 172-176. Hujair Sanaky, "Integrasi Antara Sains dan Agama (Kajian tentang Konflik, Integrasi, dan Pandangan Islam terhadap Hubungan Sains dan Agama)", Makalah Program Doktor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 5-7. Jamal Fakhri, "Sains dan Teknologi dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam pembelajaran", *Jurnal Ta'dib*, Vol. 17, No. 1, (Juni, 2010), 137-138.

1) Islamisasi Ilmu

Islamisasi adalah salah satu istilah paling populer dipakai dalam konteks integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.⁵² Islamisasi ilmu merupakan sebuah gagasan yang muncul pada tahun 80-an sebagai respon atas dikotomi ilmu agama dan sains yang dimasukkan Barat ke dunia Islam,⁵³ dari awal munculnya hingga masa sekarang menimbulkan kontroversi, banyak yang menyetujui namun juga tidak jarang yang menganggap sebagai mimpi belaka. Ide tersebut pertama kali muncul dipopulerkan oleh Syed M. Naquib Al-Attas⁵⁴ yang muncul karena tidak adanya landasan pengetahuan yang bersifat netral sehingga ilmu pun tidak dapat berdiri bebas nilai. Pengetahuan dan ilmu yang tersebar sampai ke tengah masyarakat dunia telah diwarnai corak budaya dan peradaban Barat maka tidak layak untuk dikonsumsi sebelum dipilih dan dan dipilah. Menurut Naquib, Islamisasi ilmu adalah pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler. Tujuan Islamisasi ilmu adalah untuk melindungi orang Islam dari ilmu yang sudah tercemar yang menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan sehingga akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan dan kekuatan iman. Adapun langkah-langkah Islamisasi ilmu yang ditawarkan oleh Naquib, sebagai berikut:

- a. Mengisolasi unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban Barat. Unsur-unsur tersebut terdiri dari: (1) Akal diandalkan

⁵² Abudin Nata, dkk., *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 141.

⁵³ Yusriyah, "The Reconstruction of Islamic Theology in the Unity of Sciences", *Jurnal Walisongo*, Vol. 23, No. 2 (November, 2015), 409.

⁵⁴ Mohammad Muslih, "Integrasi Keilmuan; Isu Mutakhir Filsafat Ilmu", *Jurnal Kalimah*, Vol. 4, No. 2 (September, 2016), 248.

untuk membimbing kehidupan manusia; (2) Bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran; (3) Menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekuler; (4) Membela doktrin humanisme; (5) Menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan ekosistem kemanusiaan.

- b. Memasukkan unsur-unsur Islam beserta konsep-konsep kunci dalam setiap bidang dari ilmu pengetahuan saat ini yang relevan, yang terdiri dari: konsep agama, manusia, pengetahuan, kearifan, keadilan, perbuatan yang benar dan universitas.
- c. Konsep keadilan
- d. Konsep perbuatan yang benar
- e. Konsep universal.⁵⁵

2) Sainifikasi Islam

Sainifikasi Islam ini ditawarkan oleh Kuntowijoyo yang merupakan kebalikan ide Islamisasi ilmu yaitu gerakan dari konteks ke teks menjadi gerakan dari teks ke konteks, dalam arti lain, teks al-Qur'an dan Hadits dijadikan sebagai paradigma bagi pengembangan ilmu. Melalui istilah *Qur'anic worldview* ia menyebutkan bahwa realitas itu dibaca dan dikonstruksi sebagaimana al-Qur'an melihat realitas sehingga akan menjadikan al-Qur'an sebagai basis perumusan keilmuan integralistik yakni model keilmuan yang disamping memiliki nilai dan ruh keislaman juga sekaligus relevan dengan kebutuhan umat Islam dalam

⁵⁵ Wirna Khusnul Urifah, "Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi (Studi Perbandingan)" (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2010), 35-37.

menghadapi berbagai problematika kehidupan yang semakin kompleks.⁵⁶ Menurut Kunto, ada dua metodologi yang dapat dipakai dalam proses pengilmuan Islam yaitu integralisasi dan objektivikasi. Integralisasi adalah pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu, sedangkan objektivikasi adalah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang. Kuntowijoyo menggambarkan alur pertumbuhan ilmu-ilmu integralistik sebagai berikut:

Agama → Teoantroposentrisme → Dediferensiasi → Ilmu Integralistik.

Penjelasan terhadap bagan di atas adalah:

a. Agama.

Islam merupakan agama yang seluruh ajarannya bersumber dari al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, lingkungan (fisik, sosial, dan budaya). Al-Qur'an merupakan petunjuk etika, dan kebijaksanaan. Dalam konteks ini, dapat dijadikan sebagai *grand theory*.

b. Teoantroposentrisme.

Agama memang mengklaim sebagai kebenaran, etika, hukum dan kebijaksanaan. Agama tidak pernah menjadikan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan melupakan kecerdasan manusia, atau sebaliknya menganggap pikiran manusia sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan melupakan Tuhan. Jadi sumber pengetahuan ada dua, yaitu yang berasal dari Tuhan dan yang berasal dari manusia.

⁵⁶ M. Zainal Abidin, "Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman Integralistik: Studi Pemikiran Kuntowijoyo", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 13 No. 2 (Juli, 2014), 132.

c. *Dediferensiasi.*

Peradaban yang disebut Pascamodern/ Post-modern perlu ada perubahan. Perubahan itu adalah dediferensiasi. Kalau diferensiasi menghendaki pemisahan antara agama dan sektor-sektor kehidupan lain maka dediferensiasi adalah penyatuan kembali agama dengan sektor-sektor kehidupan lain termasuk agama dan ilmu.

d. *Ilmu integralistik.*

Ilmu yang menyatukan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia. Ilmu-ilmu integralistik tidak akan mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia. Diharapkan integralisme akan sekaligus menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrim dan agama-agama radikal dalam banyak sektor.⁵⁷

3) Integrasi-Interkoneksi

Gagasan integrasi-interkoneksi antara agama dan sains ini dicetuskan oleh Amin Abdullah dengan konsep “jaring-jaring laba-laba” keilmuan teoantroposentris-integralistik. Dalam hal ini, Abdullah ingin menunjukkan dua hal, yaitu: *pertama*, idealitas yang ingin dicapai dari teoantroposentris-integralistik yaitu penyatuan seluruh ilmu yang ada di dunia ini. *Kedua*, kondisi riil aktivitas keilmuan dari pendidikan agama di IAIN dan STAIN. Kenyataannya (lihat gambar 3.1), pendidikan agama hanya terfokus pada lingkaran ke satu (al-Qur'an dan Sunnah) dan lingkaran ke dua (Kalam, Filsafat, Tasawuf, Hadits, Tarikh, Fiqh, Tafsir, Lughah), selain itu pendekatannya masih bersifat humaniora klasik. STAIN dan IAIN belum mampu memasuki diskusi ilmu-ilmu sosial

⁵⁷ Husniyatus Salamah Zainiyati, “Landasan Fondasional Integrasi Keilmuan”, *Jurnal Islamica*, Vol. 10 No. 2 (September, 2015), 261-263.

humaniora kontemporer seperti yang tergambar dalam lingkaran ke tiga (Antropologi, Sosiologi, Psikologi, Hermeneutika, dan lain-lain. Akibatnya, terjadi jurang yang tidak terjembatani antara ilmu-ilmu keislaman klasik dan ilmu-ilmu keislaman baru yang telah memanfaatkan analisis ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer.⁵⁸

Gambar 3.1.

Jaring laba-laba Keilmuan Teoantroposentrik-Integralistik



G. Metode Penelitian

Metode penelitian menjelaskan semua langkah yang dikerjakan penulis sejak awal hingga akhir.⁵⁹ Pada dasarnya, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang bersifat

⁵⁸ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pedekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2012), 107-108.

⁵⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 53.

pengembangan yaitu memperdalam serta memperluas pengetahuan yang telah ada.⁶⁰

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yakni serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan seperti buku, ensiklopedia, kitab tafsir, jurnal, artikel dan lain sebagainya tanpa melakukan riset lapangan.⁶¹

Untuk meneliti sebuah masalah dibutuhkan metode yang dapat menunjang keobjektifan dan keilmiahan penelitian tersebut. Oleh karena itu, penulis menetapkan metode penelitian sebagai berikut:

a. Metode deskriptif kualitatif

Bersifat deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan peredaran bulan dalam al-Qur'an menurut penafsiran Fakhr al-Dîn al-Râzî dalam kitabnya (*Mafâtîh al-Ghaib*) yang penyajiannya dengan menggunakan metode *maudhu'i* (tematik) kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan bagaimana relevansinya pada masa sekarang. Selain itu juga bersifat kualitatif sebab data yang dinyatakan sebagaimana adanya dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol dan bilangan. Dengan metode deskriptif-kualitatif ini data-data yang telah terkumpul kemudian disusun, diteliti dan dipaparkan dalam struktur yang logis.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV), 2.

⁶¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 2-3.

b. Pendekatan historis-filosofis

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis-filosofis untuk mengungkap hal-hal yang dimungkinkan mempengaruhi pemikiran Fakhr al-Dîn al-Râzî seperti keadaan lingkungan, latar belakang sosial, intelektual dan politik sehingga melahirkan karya dengan cara dan karakter seperti yang tertuang dalam kitab *Mafâtîh al-Ghaîb*.

2. Sumber dan Teknik pengumpulan data

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian pustaka maka data-data yang diteliti hanya diperoleh dari sumber tertulis. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan datanya ialah metode dokumenter⁶² yakni cara pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini.

Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua: *Pertama*, sumber data primer yaitu kitab *Mafâtîh al-Ghaîb* karya Fakhr al-Dîn al-Râzî. *Kedua*, sumber data sekunder yaitu buku-buku, kitab, jurnal, serta artikel-artikel lainnya yang berkaitan dengan peredaran bulan serta karya-karya yang membahas tentang Fakhr al-Dîn al-Râzî.

Di samping itu, penulis juga akan menggunakan bantuan media program. *Pertama*, zekr.org (Open Qur'anic Project) versi 1.0.0.0 untuk menelusuri ayat-ayat al-Qur'an. *Kedua*, program Al-Qur'an in Word 2007 versi 1,3 untuk mempermudah penulisan ayat-ayat al-Qur'an dan terjemahnya. *Ketiga*, *Maktabah*

⁶² Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: Stain Press Jember, 2013), 186.

al-Syâmilah edisi 2015 untuk penelusuran berbagai kitab-kitab tafsir dan kitab lain yang diperlukan.

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji tokoh dengan mengambil tema tertentu berdasarkan intensitasnya.⁶³ Adapun langkah-langkah pengumpulan data agar tujuan penelitian dapat tercapai secara optimal, sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat tentang peredaran bulan dalam al-Qur'an dan mengidentifikasi serta mengelompokkannya sesuai kategori masing-masing.
- b. Menginventarisasi hasil penafsiran Fakhr al-Dîn al-Râzî mengenai ayat-ayat peredaran bulan yang terdapat dalam kitab *Mafâtîh al-Ghaîb* dan menyusunnya menjadi struktur yang lebih sistematis sehingga mampu menemukan konsep yang utuh mengenai penafsiran peredaran bulan menurut Fakhr al-Dîn al-Râzî.
- c. Mendeskripsikan penafsiran Fakhr al-Dîn al-Râzî mengenai ayat-ayat peredaran bulan secara objektif dalam struktur yang logis.
- d. Mengkontekstualisasikan isi penafsiran antara metode tafsir ilmi dan teori ilmiah yang telah disepakati oleh pakar *scientist* sekarang.

3. Analisis data

Analisis data adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan sesuatu yang diurai tampak jelas.⁶⁴ Meringkaskan data dalam bentuk yang mudah difahami dan ditafsirkan

⁶³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press , 2014), 40.

⁶⁴ Djam'an Satoti dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 200.

sehingga antar problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.⁶⁵ Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*analysis content*) yaitu teknis penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif dan sistematis data yang diteliti.⁶⁶ Hanya dianalisis menurut isinya dari data-data yang telah dikumpulkan, baik data primer maupun sekunder.

H. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini akan dijelaskan mengenai kerangka penulisan yang digunakan agar dapat memudahkan dalam melaksanakan penelitian. Sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, berisi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, kajian kepustakaan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian kepustakaan, bagian ini akan membahas tentang teori bulan dan peredarannya, baik dalam perspektif al-Qur'an maupun sains seperti karakteristik, teori proses pembentukan, fase-fase, fenomena gerhana serta pengaruh gaya gravitasi bulan terhadap gejala alam. Fokus kajian ini digunakan untuk analisis penafsiran dalam bab selanjutnya.

BAB III: Berisi tentang deskripsi kitab *Mafâtiḥ al-Ghaib* beserta pengarangnya. Deskripsi tidak hanya memuat gambaran mengenai kitab tafsir tersebut, namun juga mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran *mufassir*, metodologi, corak, sistematika penafsiran, dan pandangan para ulama.

⁶⁵ M. Kasiranm, *Metode Penelitian* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 120.

⁶⁶ Hassan Shadily, dkk, *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: PT Ichtiar Baru-Van Hoeve, t.t.t), 207.

Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang kitab tafsir dan pengarangnya sehingga memudahkan proses pemahaman selanjutnya dalam meneliti aspek sains khususnya tentang peredaran bulan.

BAB IV: Membahas inti masalah, bab ini akan difokuskan untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yaitu mengungkap penafsiran tentang peredaran bulan yang dilakukan oleh Fakhr al-Dîn al-Râzî dalam kitab *Mafâtîh al-Ghaîb*. Bab ini terbagi menjadi dua sub bab yang berisikan tentang penafsiran Fakhr al-Din al-Razi mengenai peredaran bulan, kemudian dilanjutkan dengan relevansi penafsiran Fakhr al-Dîn al-Râzî tentang peredaran bulan dengan konteks sekarang.

BAB V: Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

TINJAUAN TENTANG BULAN DAN PEREDARANNYA

A. Bulan dalam Al-Qur'an

1. Istilah-istilah Bulan

Al-Qur'an menyebut kata bulan dengan tiga istilah yang berbeda yakni *syahr* (شَهْرٌ), *qamar* (قَمَرٌ), dan *hilâl* (هِلَالٌ) diulang sebanyak 42 kali. Istilah *syahr* merupakan kata yang tidak menunjukkan pengertian bulan secara hakiki, namun memiliki keterkaitan dengan kata *qamar* dan *hilâl* sebagai perhitungan jumlah bilangan *qamar* dan *hilâl* tersebut.

Kata *qamar* dan *hilâl* bermakna bulan dalam arti hakiki, namun keduanya memiliki perbedaan maksud. Kata *qamar* bermakna bulan yang sempurna, dapat difahami dalam Q.S. Al-Insyiqaq: 18¹. Al-Qur'an selalu mengungkapkan kata *qamar* dengan bentuk *mufrad*, hal itu menunjukkan bahwa bulan yang sempurna hanya terjadi sekali setiap bulan.

Kata *hilâl* diungkapkan hanya satu kali dalam bentuk jamak (اهلة). Kata ini ditemukan dalam Q.S. Al-Baqarah: 189² yang menunjukkan bahwa *hilâl* terjadi secara berulang, tidak hanya sekali. Kata "*hilâl*" juga bermakna bulan yang tidak sempurna, nampak sedikit, sebagian, separuh atau hampir sempurna, ketika sempurna maka tidak disebut *hilâl* tetapi *qamar*.³

¹ "Demi bulan apabila purnama".

² "Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit, katakanlah: bulan sabit adalah tanda waktu bagi manusia dan ibadah haji...".

³ Muhammad Hasan, "Benda Astronomi dalam Al-Qur'an dari Perspektif Sains", *Jurnal Teologia*, Vol. 26, No. 1 (Januari-Juni, 2015), 96-97.

2. Ayat-ayat tentang Bulan

Berikut ini daftar ayat-ayat yang mengungkap tentang bulan secara umum dalam al-Qur'an, baik dalam kata *qamar*, *syahr*, maupun *hilâl*.

Tabel. 2.1.

Ayat-ayat Bulan

No.	Kata	Tempat Ayat	Kelompok Ayat
1	(قمر) <i>Qamar</i>	Q.S. Al-An'am: 96	Makkiyah
2		Q.S. Al-'Arâf: 54	Makkiyah
3		Q.S. Yûnus: 5	Makkiyah
4		Q.S. Yûsuf: 4	Makkiyah
5		Q.S. Ibrahîm: 33	Makkiyah
6		Q.S. Al-Nahl: 12	Makkiyah
7		Q.S. Al-Anbiyâ': 33	Makkiyah
8		Q.S. Al-Anbiyâ': 77	Makkiyah
9		Q.S. Al-Furqân: 61	Makkiyah
10		Q.S. Al-'Ankabut: 61	Makkiyah
11		Q.S. Luqmân: 29	Makkiyah
12		Q.S. Fâthir: 13	Makkiyah
13		Q.S. Yâsîn: 39	Makkiyah
14		Q.S. Yâsîn: 40	Makkiyah
15		Q.S. Al-Zumar: 5	Makkiyah
16		Q.S. Fushshilat: 37	Makkiyah
17		Q.S. Al-Qamar: 1	Makkiyah
18		Q.S. Al-Rahmân: 5	Makkiyah
19		Q.S. Nûh: 16	Makkiyah
20		Q.S. Al-Mudatstsir: 23	Makkiyah
21		Q.S. Al-Qiyâmah: 8	Makkiyah
22		Q.S. Al-Qiyâmah: 9	Makkiyah
23		Q.S. Al-Insyiqâq: 18	Makkiyah
24	Q.S. Al-Syams: 2	Makkiyah	
25	Q.S. Al-Ra'd: 2	Madaniyah	
26	Q.S. Al-Hajj: 18	Madaniyah	
27	(شهر) <i>Syahr</i>	Q.S. Saba': 12	Makkiyah
28		Q.S. Al-Qadr: 3	Makkiyah
29		Q.S. Al-Baqarah: 185	Madaniyah
30		Q.S. Al-Baqarah: 197	Madaniyah
31		Q.S. Al-Baqarah: 217	Madaniyah
32		Q.S. Al-Baqarah: 226	Madaniyah
33		Q.S. Al-Baqarah: 234	Madaniyah
34		Q.S. Al-Nisâ': 92	Madaniyah

35		Q.S. Al-Mâ'idah: 97	Madaniyah
36		Q.S. Al-Maidah: 2	Madaniyah
37		Q.S. Al-Taubah: 2	Madaniyah
38		Q.S. Al-Taubah: 5	Madaniyah
39		Q.S. Al-Taubah: 36	Madaniyah
40		Q.S. Al-Mujâdilah: 4	Madaniyah
41		Q.S. Al-Thalâq: 4	Madaniyah
42	(هلال) <i>Hilâl</i>	Q.S. Al-Baqarah: 189	Madaniyah

(Sumber Data: Zekr.org Indonesia Versi 1.0.0.0)

B. Bulan dalam Perspektif Sains

1. Bulan sebagai Satelit Bumi

Bulan adalah bagian dari benda langit dalam tatasurya yang paling dekat dengan bumi yang dapat mengeluarkan cahaya namun tidak memiliki cahaya sendiri sebab hanya memantulkan sebagian cahaya matahari. Oleh karena itu cahaya bulan lebih lemah 437 kali dibanding sinar matahari.⁴ Bulan bukan hanya sebagai penghias langit malam dan penerangan saat matahari tenggelam. Bulan merupakan satelit bumi yang beredar mengelilingi bumi dalam waktu 27,32166 hari atau $27^{\text{h}}7^{\text{j}}43^{\text{m}}11,42^{\text{d}}$ yang disebut dengan periode sideris.⁵ Sedangkan periode peredaran yang menunjukkan selang waktu yang dibutuhkan bulan untuk mencapai dua fase yang sama berturut-turut, misalnya dari satu bulan baru ke bulan baru berikutnya dalam waktu 29,5 hari atau $29^{\text{h}}12^{\text{j}}44^{\text{m}}2,5^{\text{d}}$, disebut dengan periode sidonis.⁶

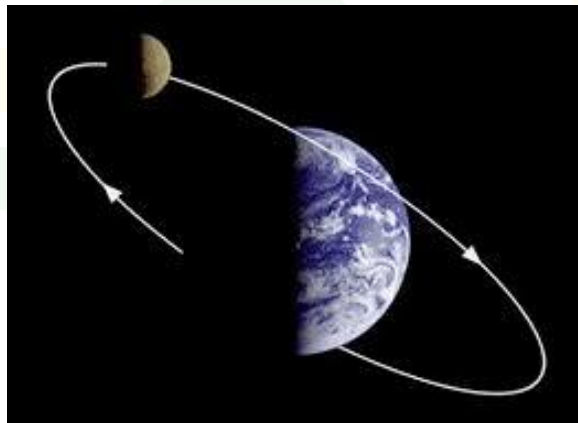
⁴ Manshur Hasbu An-Nabi, *Bulan Bertawakal* (Solo: Tiga Serangkai, 2004), 1.

⁵ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak: Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), 18. Lihat juga Agus Purwanto, *Ayat-ayat Semesta: sisi-sisi al-Qur'an yang terlupakan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 260.

⁶ Muhamad Wardan, *Kitab Ilmu Falak dan Hisab* (Jogjakarta: t.t.t, 1957), 30. Lihat juga Gunawan Admiranto, *Menjelajahi Tata Surya* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2009), 199.

Orbit bulan yang berbentuk ellips mempunyai eksentriset 0,05490, inklinasi (kemiringan) bumi, radius bumi 6378 km, bidang orbit bulan terhadap ekliptika sekitar 5.1 derajat, radius bulan 1738 km.⁷ Jarak rata-rata bulan dari bumi adalah 384.400 km atau 0,00258 kali jarak rata-rata bumi dari matahari (149.000.000 km). Hal ini yang menyebabkan bulan tampak berukuran hampir sama dengan matahari jika diamati dari bumi, karena itu pantulan cahaya bulan yang berasal dari matahari pun cukup banyak, sehingga bulan akan tampak sebagai benda langit paling terang kedua setelah matahari.⁸

Gambar 1.2.
Orbit Bulan Berbentuk Ellips



(Sumber Data: deebacalah.blogspot.com)

Secara umum radius matahari = 6.96×100.000 km, relatif sangat besar sekitar 400 kali lebih jauh dibanding jarak bumi dan bulan. Oleh karena itu diameter sudut bulan dan matahari hampir bersamaan di langit yaitu sekitar

⁷ Vivin Fitriyanti, "Penerapan Ilmu Astronomi dalam Upaya Unifikasi Kalender Hijriyah di Indonesia", 2135.

⁸ Agus Fany Chandra Wijaya, *Gerak Bumi dan Bulan: konsep ilmu pengetahuan bumi dan antariksa* (Jayapura: Digital Learning Lesson Study, 2010), t.h.

setengah derajat dilihat dalam sistem koordinat ekuatorial, kedudukan bulan dan matahari dapat menempati bujur ekuatorial, bulan dan matahari kadang-kadang bisa sama dan berbeda berkaitan dengan fenomena berulangnya penampakan wajah bulan yang memantulkan cahaya matahari.⁹

Berbeda dengan bumi, bulan tidak memiliki atmosfer. Ketiadaan atmosfer ini menimbulkan beberapa akibat di antaranya: banyak kawah di permukaan bulan sebab benda-benda yang mengarah ke bulan baik yang berukuran kecil atau besar dapat langsung menumbuk permukaannya tanpa ada penghambat¹⁰; suhu pada permukaan bulan dapat berubah dengan cepat yaitu suhu pada bagian yang mendapat cahaya matahari melebihi titik didih mencapai 100°C sedangkan di bagian yang tidak mendapat cahaya matahari mencapai minus 173°C; di bulan tidak ada perambatan bunyi sehingga bulan merupakan tempat yang sepi karena manusia tidak dapat mendengar suara; langit di bulan hitam kelam (tidak biru sebagaimana di bumi). Karena bulan tidak mengenal adanya siklus *biogeokimia* sehingga di bulan tidak mungkin ada kehidupan.¹¹ Berikut ini ciri fisik bulan bila dibandingkan dengan bumi:

⁹ Fitriyanti, "Penerapan Ilmu Astronomi...", 2136.

¹⁰ www.duniaastronomi.com: "Mengenal Bulan Lebih Dekat", (situs astronomi populer Indonesia) diakses pada 14 Desember 2016 pukul 10.50.

¹¹ Basuni Rachman, "Bulan Sebagai Satelit Bumi", 7. Danang Endarto, *Pengantar Kosmografi* (Lembaga Pengembangan Pendidikan, UPT Penerbitan dan Percetakan UNS Press, 2005), 215-217. Tono Saksono, *Mengkompromikan Rukyat dan Hisab* (Jakarta: Amythas Publicita, 2007), 27. Lihat juga Suwarno dan Hotimah, *Serba Tahu tentang Sains: Rangkuman Pengetahuan Sains Lengkap* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2009), 51.

Diameter bulan	= 3,480 km atau $\frac{1}{4}$ diameter bumi
Volume bulan	= $\frac{1}{50}$ volume bumi.
Massa bulan	= 7,35 x 10 ²² kg atau $\frac{1}{81}$ massa bumi.
Gravitasi bulan	= $\frac{1}{6}$ gravitasi bumi.

2. Komposisi Bulan

Astronot Apollo memasang seismograf di permukaan bulan dan membuat beberapa percobaan untuk menganalisis komposisi bagian dalam bulan. Dari hasil percobaan ditemukan bahwa bulan lebih sunyi gempa bulan, gempa di bulan dapat berlangsung antara 60 sampai 100 menit. Umur batuan bulan berkisar antara 3.300 sampai 4.600 juta tahun sedangkan batuan tertua di bumi diperkirakan 3.600 juta tahun, artinya bulan membeku lebih dahulu daripada bumi.¹² Selain itu, bulan terbagi menjadi empat bagian yaitu bagian kerak, selubung atas (mantel), selubung bawah (lapisan plastis) dan inti. Diperjelas oleh penelitian Badan Antariksa Eropa setelah menempuh manuver berupa lintasan spiral selama 17 bulan menemukan bagian kerak bulan pada sisi terdekat lebih tipis 60 km daripada sisi terjauh 100 km, bagian mantel yang berupa lapisan padat yang memiliki ketebalan 1.000 km, bagian lapisan plastis bersifat merekat atau liat sedangkan bagian inti mengandung besi yang memiliki suhu 1.200 derajat C. Permukaan bulan tampak tandus, berlubang-lubang, bergunung-gunung dan

¹² Rachman, "Bulan Sebagai Satelit Bumi", 4.

berkawah. Kawah tersebut disebabkan oleh bombardemen meteorit yang setiap saat jatuh ke permukaan bulan.¹³

Mayoritas komposisi bulan tidak banyak berbeda dengan bumi karena didominasi unsur-unsur besi, silikon dan magnesium. Adapun perbedaan besar pada materi-materi yang terdapat di bulan adalah daerah gelap (*maria* atau laut) dan daerah terang (*terra* atau pegunungan) sebagaimana dinyatakan oleh Galileo saat pertama kali mengarahkan teleskopnya ke bulan pada tahun 1609. Umumnya, *maria* adalah permukaan bulan yang terbentuk dari lava mengeras, disebabkan suatu aliran besar yang membentur bulan sehingga di daerah maria banyak terdapat batuan basalt¹⁴ yang berasal dari kerak bumi.¹⁵ Basalt-basalt tersebut kaya akan besi dan magnesium dan strukturnya seperti kaca. Basalt bulan tidak mengandung air sedikitpun, berbeda dengan basalt-basalt di bumi yang juga berasal dari kegiatan vulkanisme.¹⁶ Sedangkan gunung-gunung di bulan membentuk deretan besar yang tidak rata dan terpusat di sekeliling maria. Tingginya dapat diukur oleh panjang bayang-bayang yang dilontarkan. Leibnitz salah satu gunung tertinggi di bulan yang mencapai 7,9 km.¹⁷ Di daerah pegunungan banyak terdapat bantuan seperti *feldspar plagioklas* yaitu senyawa yang komposisinya terdiri dari aluminium, kalsium, silikon, oksigen dan miskin akan logam-logam berat seperti besi. Batuan yang berada di pegunungan bulan

¹³ Baharuddin Zainal, *Pengenalan Ilmu Falak* (Malaysia: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002), 60 Lihat juga Irwan Suhandi, *Jejak Iptek Cyber Muda* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2007), 98

¹⁴ Butiran halus, hitam kehijauan yang kaya akan besi, magnesium dan kalsium (lihat: Bayong Tjasyono, *Ilmu Kebumihan dan Antariksa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 197.

¹⁵ Endarto, *Pengantar Kosmografi...*, 212-213.

¹⁶ Gunawan Admiranto, *Tata Surya dan Alam Semesta* (Yogyakarta: Kanistus, 2000), 148.

¹⁷ Endarto, *Pengantar Kosmografi...*, 214.

kebanyakan berupa breksi (pecahan kecil-kecil bantuan yang terkumpul menjadi satu dan memadat karena panas dan tekanan yang tinggi akibat benturan meteorit.¹⁸ Berikut ini komposisi mineral bulan dan mineral pada batuan bulan:

Tabel 2.1.

Komposisi Mineral Batuan Bulan

	Plagioklas	Piroksen	Olivin	Ilmenit
Batuan di pegunungan (terra)				
Anortosit	90 %	5 %	5 %	0 %
Norit	60 %	35 %	5 %	0 %
Troktolit	60 %	5 %	35 %	0 %
Basalt di laut (maria)				
Kand. titanium tinggi	30 %	54 %	3 %	18 %
Kand. titanium rendah	30 %	60 %	5 %	5 %
Kand. titanium sangat rendah	30 %	55 %	8 %	2 %

(Sumber Data: Tono Saksono, 2009, 209)

Tabel 2.2.

Komposisi Mineral Bulan

Mineral	Unsur	Penampakan
Feldspar plagioklas	Kalium, alumunium, silikon, oksigen	Putih kekelabuan, biasanya berbentuk butiran memanjang
Piroksen	Besi, magnesium, kalsium, silikon, oksigen	Merah kehitaman, butiran lebih memanjang di daerah maria dan persegi di daerah dataran tinggi
Olivin	Besi, magnesium, silikon, oksigen	Kehijauan, biasanya berbentuk budar
Ilmenit	Besi, titanium, oksigen	Kristal persegi panjang berwarna hitam

(Sumber Data: Tono Saksono, 2009, 209)

¹⁸ Gunawan Admiranto, *Menjelajahi Tata Surya* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2009), 207.

3. Teori Pembentukan Bulan

Berikut ini terdapat empat teori mengenai proses pembentukan bulan antara lain teori visi, penangkapan, kondensasi dan tumbukan.

a. Teori Visi

Teori ini mengemukakan bahwa bulan berasal dari calon bumi pada saat masih belum memadat. Menurut pendukung teori ini, proses fisi dibuktikan oleh samanya komponen pokok pembentuk bumi dan bulan. Teori ini juga dianggap bisa menjelaskan sedikitnya kandungan besi di bulan karena sebagian besar masih tertinggal di bumi. Meski demikian, banyak peneliti menentang teori ini. Teori fisi tidak bisa menjelaskan mengapa bidang orbit bulan membentuk sudut lima derajat terhadap ekliptika. Bila teori ini benar, maka bidang orbit bulan seharusnya berimpit dengan bidang orbit bumi mengelilingi matahari (ekliptika).

b. Teori Penangkapan

Teori penangkapan mulai dikembangkan sekitar tahun 1955. Menurut teori ini, bulan datang dari daerah lain di tata surya. Pada suatu ketika, benda langit yang akan menjadi bulan ini bergerak cukup dekat dengan bumi sehingga ia mengalami tarikan gravitasi bumi. Gaya tarik gravitasi menyebabkan benda langit tersebut mengorbit bumi dan menjadi satelit bumi. Para pendukung teori ini berpendapat, tidak seharusnya dua objek yang berdekatan dan berjarak sama dari matahari memiliki perbandingan komposisi unsur yang berbeda. Keberatan teori penangkapan adalah bahwa proses penangkapan bisa dikatakan tidak mungkin terjadi karena jarak antarbenda langit yang sangat besar.

c. Proses Kondensasi

Bumi dan bulan terbentuk bersama-sama dari sumber bahan yang sama secara terpisah. Banyak orang menganut proses kondensasi ini karena memang analog dengan proses pembentukan tata surya. Jika dibandingkan massa bumi dengan massa bulan, ternyata bumi hanya 81 kali lebih berat daripada bulan. Hal ini tidak sama dengan planet-planet besar dimana perbandingan planet dengan satelit-satelitnya besar sekali, sehingga bisa dianggap bumi dan bulan sebagai planet kembar. Kedua planet ini berasal dari materi yang sama umurnya kemudian masing-masing memadat dan terbentuklah sistem bumi-bulan dengan bulan sebagai satelit bumi. Namun, proses kondensasi ini memiliki kelemahan karena perbandingan komposisi materi kedua planet kembar ini berbeda.

d. Teori Tumbukan

Teori tumbukan sekarang merupakan hipotesis yang paling populer. Para ahli yang mengusulkannya mengatakan bahwa 4,6 miliar tahun yang lalu, sewaktu bumi belum memadat, sebuah benda langit besar (seukuran Mars) menumbuk bumi. Akibat tumbukan ini, sebagian materi bumi beserta materi penyusun benda langit ini terlempar ke angkasa dan bergabung menjadi satu membentuk bulan. Para astronom membuat simulasi komputer proses tumbukan ini. Simulasi menunjukkan bahwa peristiwa tumbukan ini mengikis sebagian bumi dan melepaskan sejumlah materi ke angkasa, yang kemudian terkondensasi menjadi bulan. Hipotesis ini bisa menjelaskan beberapa masalah tentang struktur kimiawi bulan. Di permukaan bulan sedikit sekali terdapat logam dan ini cocok dengan hipotesis tumbukan karena bulan berasal dari bagian kerak bumi. Tumbukan yang

dahsyat menghasilkan temperatur yang amat tinggi dan ini menyebabkan hilangnya unsur-unsur yang mudah menguap yang ada di permukaan bulan seperti yang diamati sekarang ini.¹⁹

4. Gerakan Bulan

Pada umumnya bulan mengalami tiga gerak sekaligus, sebagai berikut:

- Revolusi bulan adalah gerakan mengelilingi bumi, lama peredaran ini sama dengan lamanya waktu berputar dengan sumbunya yakni 1 bulan.
- Rotasi bulan pada sumbunya secara lambat
- Selain melakukan rotasi (putaran) dan revolusi (peredaran) tersebut, bulan bersama-sama dengan bumi mengitari matahari.²⁰

5. Peredaran Semu Harian Bulan

Bulan terbit di langit bagian timur, mencapai kulminasi atas di meridian langit, dan tenggelam di barat. Peredaran ini disebabkan oleh rotasi bulan pada sumbunya. Waktu bulan menempuh lingkaran peredaran harian tidak sama dengan matahari, misalnya pada suatu hari bulan merembang pukul 12 tengah malam, maka malam berikutnya saat merembangnya mundur hampir 50 menit. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa bulan selain beredar menempuh peredaran harian, juga bergerak di langit di antara bintang-bintang dengan arah dari barat ke timur. Setelah bulan baru, bulan berangsur-angsur bergerak di langit menjauhi matahari dan mendekati lagi setelah bulan purnama. Perbedaan waktu yang digunakan untuk mencapai kulminasi-kulminasi berturut-turut antara matahari dan

¹⁹ Admiranto, *Tata Surya dan Alam Semesta*, 149-151.

²⁰ Bibit Supardi, *Fisika Modern dan Astronomi* (Jakarta: Erlangga, 2004), 102. Lihat juga Zinal Aqib, *Ilmu Alamiah Dasar* (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2013), 66.

bulan adalah berbeda 50 menit lebih lama bulan dibanding matahari yakni matahari = 24 jam sedangkan bulan = 24 jam 50 menit.²¹

6. Fase-fase Bulan

Fase bulan disebabkan oleh perubahan posisi relatif bulan, matahari dan bumi.²² Fase yang dihitung berdasarkan berapa bagian bulan yang mendapat cahaya matahari.²³ Fase ini menggambarkan bentuk bulan yang berbeda-beda saat diamati dari bumi (sabit, kuartil, gibous, purnama). Bulan tampak bersinar karena memantulkan cahaya matahari. Setengah bagian bulan yang menghadap matahari akan terang dan sebaliknya setengah bagian yang membelakangi matahari akan gelap. Akan tetapi fase bulan yang terlihat dari bumi bergantung pada kedudukan relatif matahari, bulan dan bumi. Fase perubahan penampakan bulan ini terjadi setiap sekitar 29,5 hari yaitu waktu yang diperlukan bulan mengelilingi bumi. Ada empat fase utama yang penting bagi bulan, antara lain:

- a. Bulan baru (*new moon*)
- b. Kuartal pertama (*1st quarter*)
- c. Bulan purnama (*full moon*)
- d. Kuartal ketiga atau terakhir (*3rd quarter* atau *last quarter*)

Keempat fase di atas dinamakan fase utama, tanggal dan waktunya dipublikasikan dalam kalender, karena fase-fase tersebut telah dihitung secara akurat. Namun, dalam terminologi Barat bulan baru adalah keadaan tanpa bulan

²¹ Endarto, *Pengantar Kosmografi...*, 223-224.

²² *Ibid*, 222.

²³ Kamshory dan Syafii, "Simulator Posisi Matahari dan Bulan Berbasis WEB dengan WEBGL", *Jurnal Nasional Teknik Elektro*, Vol. 3 No. 2 (September, 2014), 185.

yaitu saat permukaan bulan yang terkena sinar matahari membelakangi bumi sehingga bulan tidak dapat dilihat sama sekali.

Selain fase utama di atas, ada juga istilah yang dikenal dengan fase antara, sehingga seluruhnya berjumlah delapan fase yang lebih detail. Delapan fase ini dibedakan dalam proses sejak waktu hilal muncul sampai tidak ada bulan yang tampak. Pada dasarnya, ini menunjukkan delapan tahap bagian permukaan bulan yang terkena sinar matahari dan kenampakan geometris bagian yang tersinari ini dapat dilihat dari bumi. Kondisi yang dijelaskan dalam tahapan detail fase bulan ini berlaku di lokasi manapun di permukaan bumi, meskipun tahap satu dalam terminologi ilmu astronomi biasanya fase dimana langit tanpa bulan. Dalam hal ini, disesuaikan dengan urutan kalender Islam yaitu fase pertama adalah pada saat terlihat hilal.²⁴ Adapun delapan tahapan tersebut, sebagai berikut:

- Fase pertama

Bersamaan dengan gerakan bulan mengelilingi bumi, bagian bulan yang terkena sinar matahari pada mulanya sangat kecil berbentuk sabit kemudian semakin membesar. Saat bulan sabit pertama kali disebut hilal yang menandai awal sebuah bulan dalam kalender Islam (kalender Yahudi juga menggunakan kondisi hilal ini sebagai hari pertama sebuah bulan). Dalam ilmu astronomi, proses semakin besarnya bulan ini dinamakan *waxing crescent moon*.

Bulan baru terbit di sebelah timur hampir bersamaan dengan terbitnya matahari, berada tepat di tengah langit sekitar tengah malam dan tenggelam hampir bersamaan dengan tenggelamnya matahari di barat. Namun, selama sejak

²⁴ Fitriyanti, "Penerapan Ilmu Astronomi...", 2137-2138.

terbit sampai hampir tenggelam, bulan sabit tidak dapat dilihat karena intensitas cahayanya kalah jauh dengan sinar matahari. Menjelang matahari tenggelam, intensitas cahaya matahari semakin lemah sehingga bulan sabit terlihat.

- Fase ke dua

Bulan telah bergerak lebih jauh sehingga pada berikutnya posisi bulan sabit terus semakin tinggi di atas horizon. Selain itu, bagian bulan yang terkena sinar matahari juga terus bertambah besar sampai pada suatu posisi dimana bulan kelihatan separuh. Ini terjadi sekitar seminggu sejak awal bulan atau bulan telah melakukan rotasi seperempat putarannya sehingga meskipun bulan tampak separuhnya, yang disebut *kuartal pertama*. Karena bulan baru tenggelam sekitar enam jam kemudian setelah tenggelamnya matahari jadi bulan pada fase kuartal 1 adalah sekitar enam jam lebih lambat daripada matahari. Terbitnya di sebelah timur, sekitar tengah hari, berada tepat di tengah langit saat matahari tenggelam dan tenggelam di ufuk barat sekitar tengah malam.

- Fase ke tiga

Bulan semakin membesar, dalam astronomi disebut *waxing gibbous moon*. Bulan semakin terlambat dibandingkan dengan matahari, terbit sekitar jam 15:00 tepat berada di tengah langit sekitar jam 21:00, tenggelam sekitar jam 03:00 pagi.

- Fase ke empat

Sekitar 2 minggu sejak bulan sabit, bulan telah melakukan separuh perjalanannya mengelilingi bumi dan bagian yang terkena matahari tepat menghadap ke bumi. Kondisi ini disebut dengan bulan purnama. Bulan terlambat sekitar 12 jam dari matahari yang akan terbit bersamaan dengan saat matahari

tenggelam, berada tepat di tengah langit pada saat tengah malam, dan tenggelam saat matahari terbit. Apabila posisi bulan segaris dengan bumi dan matahari maka akan mengalami gerhana bulan karena bayangan bumi tepat menutupi bulan.

- Fase ke lima

Sejak purnama sampai dengan terjadi gelap total tanpa bulan, bagian bulan yang terkena sinar matahari kembali mengecil tapi di bagian sisi lain dari proses *waxing gibbous moon*. Pada fase ini, bulan sekitar 9 jam lebih awal atau 15 jam lebih lambat daripada matahari. Ini berarti bulan terbit di timur sekitar jam 21:00, berada di tengah langit sekitar jam 03:00 pagi, tenggelam sekitar jam 09:00.

- Fase ke enam

Sekitar 3 minggu setelah bulan sabit, bulan separuh terulang kembali namun bagian bulan yang terkena sinar matahari ada pada arah sebaliknya dari keadaan *kuartal pertama*. Ini disebut dengan *kuartal akhir*. Pada fase ini, bulan terbit lebih awal sekitar 6 jam daripada matahari. Ini berarti bulan terbit di timur sekitar tengah malam, tepat berada di tengah langit sekitar saat matahari terbit dan tenggelam di ufuk barat sekitar tengah hari.

- Fase ke tujuh

Memasuki akhir minggu ke 4 sejak hilal, bentuk permukaan bulan yang terkena sinar matahari semakin mengecil sehingga membentuk bulan sabit tua. Bulan terbit mengawali matahari sekitar jam 9 jam, terbit di ufuk timur sekitar jam 03:00, tepat di tengah langit sekirat jam 09:00 pagi dan tenggelam di ufuk barat sekitar jam 15:00.

- Fase ke delapan

Posisi bulan berada di arah yang sama dengan matahari, bagian bulan yang terkena sinar matahari adalah yang membelakangi bumi. Dengan demikian, bagian bulan yang menghadap ke bumi semuanya gelap. Inilah kondisi tanpa bulan, dimana pada fase ini bulan dan matahari terbit dan tenggelam hampir bersamaan. Bulan terbit di ufuk timur sekitar jam 06:00, berada di tengah langit sekitar tengah hari dan tenggelam di ufuk barat sekitar jam 18:00. Karena sisi gelap bulan yang menghadap bumi, maka bulan tidak dapat dilihat di bumi kecuali bila terjadi gerhana matahari. Dalam terminologi ilmu astronomi, inilah kondisi konjungsi dan posisi bulan baru.²⁵

Secara singkat, Tono Saksono meringkas fase-fase bulan di atas ke dalam tabel berikut:

Tabel 6.2.
Tabel Perubahan Fase Bulan

Fase	Mendahului / dibelakangi matahari	Waktu terbit di timur	Waktu tepat di tengah langit	Waktu tenggelam di barat
Fase 1 Bulan Baru	Beberapa menit	Matahari terbit	Tengah hari	Matahari tenggelam
Fase 2 Kuartal 1	6 jam lebih lambat	Tengah hari	Matahari tenggelam	Tengah malam
Fase 3	9 jam lebih lambat	Jam 15:00	Jam 21:00	Jam 03:00
Fase 4 Purnama	12 jam lebih lambat	Matahari tenggelam	Tengah malam	Matahari terbit
Fase 5	9 jam lebih awal	Jam 21:00	Jam 03:00	Jam 09:00
Fase 6 Kuartal 3	6 jam lebih awal	Tengah malam	Matahari terbit	Tengah hari

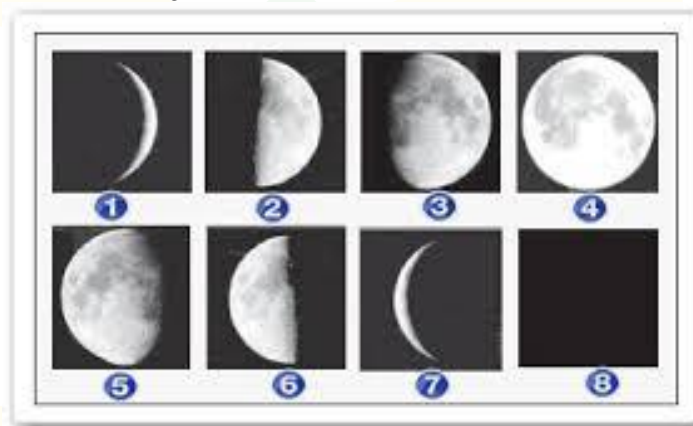
²⁵ Saksono, *Mengkompromikan Rukyat dan Hisab...*, 33-39.

Fase 7	3 jam lebih awal	Jam 03:00	Jam 09:00	Jam 15:00
Fase 8 Tanpa Bulan	Bersamaan	Matahari terbit	Tengah hari	Matahari tenggelam

(Sumber Data: Tono Saksono, 2007, 41)

Gambar 6.1.

Wujud Perubahan Fase Bulan



(Sumber Data: mastuqino.blogspot.com)

7. Aspek Bulan

Fase bulan sejalan dengan aspek bulan yaitu kedudukan bulan terhadap matahari dilihat dari bumi. Aspek bulan yang mudah dilihat, sebagai berikut:

a. Konjungsi

Konjungsi adalah kedudukan bulan searah dengan matahari. Pada saat itu bagian bulan yang menghadap ke bumi adalah bagian yang sedang malam (gelap) sehingga manusia tidak akan melihat bulan bercahaya, apalagi kedudukan bulan bersama-sama dengan matahari sehingga langit terlalu terang untuk melihat benda langit yang tidak mempunyai cahaya sendiri. Dalam keadaan tertentu, pada aspek konjungsi ini akan terjadi gerhana matahari.

b. Oposisi

Oposisi adalah kedudukan bulan berlawanan arah dengan matahari dilihat dari bumi. Pada saat itulah bulan tampak menjadi purnama, bulan terbit bersamaan dengan saat matahari terbenam dan terbenam pada waktu matahari terbit. Dalam keadaan tertentu pada aspek oposisi dapat terjadi gerhana bulan.

c. Kuartal

Kuartal adalah pada saat bulan menempati kedudukan tegak lurus terhadap garis penghubung bumi dan matahari. Pada saat aspek kuartal bulan memperlihatkan fase perbani. Waktu itu hanya setengah bulan yang terang. Ketika bulan bertambah besar disebut kuartal pertama, ketika bulan bertambah kecil disebut kuartal kedua dan enam hari setelah purnama disebut kuartal akhir.

d. Fase sabit dan benjol

Selama satu bulan dalam periode sidonis berlangsung pergantian fase bulan, antara lain: bulan baru, sabit, kuartal awal, benjol, purnama, benjol, kuartal akhir, sabit bulan baru lagi.²⁶

8. Orbit dan Librasi Bulan

a. Orbit bulan

Bulan tidak selalu terletak pada bidang yang sama, baik bentuk maupun posisinya yang relatif terhadap matahari dan bumi yang terus-menerus berubah. Karena itu bagian bulan yang terlihat berbeda dari bumi sehingga setelah suatu periode waktu permukaan bulan dapat dilihat 59% dari tempat pengamatan di

²⁶ Endarto, *Pengantar Kosmografi*, 225-226.

bumi. Permukaan bulan dapat dilihat mengalami gerak berguncang atau librasi yang menjadikan daerah-daerah kecil di dekat tepi cakram.

b. Librasi bulan

Wajah bulan yang nampak dari bumi adalah separuh bulan yang sama sedangkan separuh bulatan lain tidak pernah terlihat. Namun, bila diperhatikan lebih teliti ternyata titik tengah bulatan bulan yang terlihat tersebut tidak selalu berada pada titik yang sama melainkan berubah-ubah sedikit letaknya. Bagian bulan yang dapat disaksikan dari bumi ternyata lebih luas sedikit dari separuh bagian bulan separuhnya sebab kutub-kutub bulan (utara dan selatan) juga bagian tepi (kanan dan kiri) terlihat berubah-ubah. Ada tiga librasi yang dikenal, yaitu:

- Librasi dalam garis lintang

Librasi dalam garis lintang ini disebabkan karena sumbu bulan yang letaknya miring terhadap bidang lintasannya dan tetap kedudukannya selama beredar mengelilingi bumi sehingga titik pusat bulatan bulan berganti-ganti, berada di seperdua bulatan utara dan selatan (bergeser naik-turun).

- Librasi dalam garis membujur

Librasi dalam garis membujur ini terjadi karena kecepatan gerakan bulan mengelilingi bumi kadang lambat dan cepat, padahal gerakan rotasinya selalu tetap.

- Librasi paralaks

Kesan ini diperoleh apabila pengamat bulan dari dua titik yang berbeda di bumi. Belahan bulan yang kelihatan oleh orang Tokyo (belahan bumi utara) berbeda dengan belahan yang terlihat di Melbourne (belahan bumi selatan),

sehingga paralaks berarti beda lihat. Librasi ini terjadi karena adanya perbedaan antar-pengamat di tempat yang berlainan.

9. Gerhana Bulan

Gerhana bulan dalam bahasa Arab disebut dengan *khusuf* yang berarti memasuki. Gerhana bulan adalah peristiwa saat sebagian atau keseluruhan wajah bulan dalam fase purnama tertutup oleh bayangan bumi, sehingga bulan menjadi tampak gelap. Hal itu menggambarkan bahwa bulan memasuki bayangan bumi sehingga bumi berada di antara bulan dan matahari, sehingga sinar matahari tidak dapat mencapai bulan karena terhalangi oleh bumi, pada waktu itulah terjadi gerhana bulan.²⁷ Dalam ilmu astronomi, fenomena gerhana bulan disebut dengan *lunar eclipse*. Prinsip dasar terjadinya gerhana bulan adalah ketika tiga benda yakni antara matahari, bumi dan bulan berada pada satu garis yaitu saat bulan berposisi (bulan purnama)²⁸ sebagaimana gambar berikut ini:

Gambar 9.1.
Terjadinya Gerhana Bulan



(Sumber Data: trendilmu.com)

²⁷ Tim Penyusun, *Ilmu Falak Praktis* (Jakarta: Sub Direktorat Pembinaan Syariah dan Hisab Rukyat, Direktorat Urusan Agama Islam & Pembinaan Syari'ah, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013), 109. Lihat juga Muhammad Jayusman, "Fenomena Gerhana dalam Wacana Hukum Islam dan Astronomi", *Jurnal Al-Adalah* Vol. 10, No. 2 (Juli, 2011), 239.

²⁸ Tim Penyusun, *Al-Manak Hisab Rukyat* (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010), 184. Tim Penyusun, *Gerhana Matahari dan Bulan dalam Pedoman Hisab Muhammadiyah* (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, 2009), 101

Gerhana bulan terbagi menjadi dua macam, antara lain:

a. Gerhana bulan total (*total lunar eclipse/ khusuf kulli*) yaitu selama gerhana berlangsung, terjadi fenomena seluruh bulan memasuki kawasan umbra bumi pada saat bulan tetap pada daerah penumbra (bayangan kabur) sehingga muka tertutup oleh bumi secara keseluruhan (daerah sekitar bulan menjadi sangat gelap). Sebenarnya pada peristiwa gerhana bulan berlangsung, seringkali bulan masih dapat terlihat. Ini karena masih adanya sinar matahari yang dibelokkan ke arah bulan oleh atmosfer bumi. Dan mayoritas sinar yang dibelokkan ini memiliki spektrum cahaya merah, itulah sebabnya pada saat gerhana bulan, bulan akan tampak berwarna gelap, bisa berwarna merah tembaga, jingga ataupun coklat.

b. Gerhana bulan sebagian (*partial lunar eclipse/ khusuf ba'dhi*) yaitu selama gerhana bulan berlangsung, hanya sebagian bundaran bulan memasuki kawasan umbra bumi di mana tidak semuanya bulan terhalangi sinar matahari oleh bumi sedangkan sebagian permukaan bulan yang lain berada di daerah penumbra.²⁹

Sedangkan dari segi bayangan yang terbentuk, gerhana dapat dibedakan menjadi dua macam pula, di antaranya:

a. Gerhana umbra yakni daerah bayangan inti yang berbentuk kerucut dan sangat gelap karena tertutupnya cahaya sama sekali. Gerhana umbra terjadi saat tepat berada di daerah umbra. Gerhana umbra dapat bersifat total, cincin ataupun sebagainya. Pada saat gerhana bulan total keseluruhan bagian bulan masuk ke dalam bayangan inti/umbra bumi.

²⁹ Jayusman, "Fenomena Gerhana dalam Wacana Hukum Islam dan Astronomi", 240.

b. Gerhana penumbra yakni bayangan kabur di sekeliling umbra. Daerah penumbra hanya mendapat sedikit sinar, samar-samar. Bagi penduduk bumi sulit membedakan perubahan kecemerlangan bulan purnama ataupun matahari sebelum berlangsungnya gerhana penumbra dengan saat bulan atau matahari berada pada penumbra. Akan terjadi keredupan yang terkadang sulit diamati oleh mata manusia sebab cahayanya kurang dari 1% sehingga mata manusia melihat bulan purnama tanpa perubahan saat gerhana penumbra.³⁰ Adapun beberapa point penting dari gerhana bulan, yaitu:

- Gerhana bulan hanya akan terlihat pada bulan purnama dan dengan jarak 12 derajat dari simpul (node).
- Ketika gerhana bulan, bagian bulan sebelah kiri (timur) yang akan tertutup lebih dahulu kemudian berakhir pada bagian bulan sebelah kanan (barat).
- Dalam satu bulan sidonis, satu kali kemungkinan terjadi gerhana bulan.
- Ketika gerhana bulan total berlangsung 100 menit.
- Ketika gerhana bulan, gejalanya dapat dilihat di seluruh bagian bumi, yang pada waktu itu dapat melihat bulan.
- Bagian bulan yang tertutup memang tidak memberi cahaya sebab bulan tidak mempunyai cahaya sendiri.³¹

10. Pengaruh Gaya Gravitasi Bulan

Bulan merupakan satelit yang banyak mempengaruhi gejala alam di bumi seperti terjadinya pasang surut air laut.³² Berdasar pada hukum Newton³³ bahwa

³⁰ *Ibid*, 241.

³¹ Rachman, "Bulan Sebagai Satelit Bumi", 25.

³² Bayong Tjasyono, *Ilmu Kebumihan dan Antariksa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 32.

benda yang bermassa akan menghasilkan pengaruh gravitasi bagi benda-benda lain. Tidak terkecuali bumi dan bulan yang berinteraksi secara gravitasi. Pengaruh gravitasi bumi menyebabkan bulan bergerak mengelilingi bumi dan posisi bagian inti bulan tidak tepat berada di pusatnya. Sedangkan gravitasi bulan menyebabkan semua materi yang ada di bumi seperti daratan, atmosfer, dan air mengalami gaya tarik ke arah bulan. Gaya tarik bulan mengakibatkan ketinggian permukaan air laut berubah secara periodik. Perubahan tersebut biasa disebut dengan pasang naik dan pasang surut. Secara umum, bagi pengamat di ekuator bumi, pasang naik akan terjadi ketika bulan berada di meridian (saat kulminasi atas) dan berada di kulminasi bawah. Sedangkan pasang surut akan terjadi ketika bulan berada di horison (saat terbit dan terbenam). Jadi setiap lokasi di bumi akan mengalami pasang naik dan surut secara bergantian sekitar 6 jam sekali.

Pasang naik maksimum akan terjadi ketika matahari, bumi, dan bulan berada pada satu garis lurus yaitu saat terjadinya bulan purnama. Air laut mengalami gaya tarik oleh gravitasi bulan dan matahari sekaligus (gravitasi matahari tidak sebesar gravitasi bulan). Sedangkan saat bulan berada pada fase setengah awal dan akhir, pasang naik akan menjadi minimum karena posisi bulan dan matahari yang terpisah 90 derajat menyebabkan gaya gravitasi bulan dan matahari saling meniadakan.³⁴

11. Bulan Terbelah

Dahulu jarak antara bulan dengan bumi dekat, namun setelah terpisah sejak miliaran tahun terus menjauh dari bumi secara berangsur-angsur berotasi

³³ Dua benda tarik menarik dengan kekuatan yang berbanding lurus dengan besarnya massa I dan massa II dan berbanding terbalik dengan pangkat dua jaraknya.

³⁴ www.duniaastronomi.com: "Mengenal Bulan Lebih Dekat".

pada porosnya. Hal ini dilakukan untuk menambah kecepatan perputaran bulan sebagai pengganti dari lambatnya kecepatan perputaran bumi akibat fenomena pasang surut. Pergantian ini tentu saja terjadi dengan sendirinya untuk menjaga kuantitas pergerakan bumi dan matahari secara bersama seperti teori tertutup yang berkaitan satu dengan lainnya sesuai dengan hukum ketetapan kuantitas perputaran. Apabila salah satunya lebih cepat, yang lain akan lambat atau sebaliknya. Terbukti secara ilmiah bahwa pergerakan bumi lebih lambat sekitar dua per seribu detik dari waktu satu hari setiap seratus tahun. Oleh karena itu, pergerakan lebih cepat dan gaya tolaknya bertambah karena bulan kembali ke posisi semula dengan perbandingan jarak 4 cm (standar kecepatan cahaya laser) setiap tahunnya. Proses ini disebabkan setengah garis edarnya menyimpang di sekitar bumi (384.000 km). Pergeseran yang menyimpang ini merupakan hasil dari bertumpuk dan beradunya selama jutaan tahun hingga posisi bulan sekarang pada porosnya. Para pakar astronomi meyakini fenomena proses lain memberikan efek terhadap kecepatan rotasi bumi dan kekacauan keseimbangan bulan pada porosnya di masa yang akan datang karena kecepatan rotasi bulan dan revolusinya mengelilingi bumi akan mengakibatkan terbelahnya bulan secara sempurna. Hal ini tak ubahnya seperti benda yang remuk ketika putarannya lebih cepat di dalam arus listrik, ketika itu manusia akan melihat bulan terbelah seperti yang dibuktikan oleh pakar astronomi John Bernard dan Stephen Marin dalam buku “*Ufuk Baru dalam Ilmu Astronomi*”.³⁵

³⁵ An-Nabi, *Bulan Bertawakal*, 21.

BAB III

PROFIL FAKHR AL-DÎN AL-RÂZÎ DAN KITAB *MAFÂTÎH*

AL-GHAÎB

A. Fakhr Al-Dîn Al-Râzî

1. Biografi

Nama lengkap Abû ‘Abd Allâh Muhammad bin ‘Umar bin Al-Husayn bin al-Hasan bin ‘Ali at-Tamîmî al-Bakrî al-Thabrastânî al-Râzî. Gelar beliau adalah *Fakhr al-Dîn*, dikenal sebagai *ibn al-Khatîb*¹ juga disebut *Syaikh al-Islâm*.² Al-Râzî lahir pada 25 Ramadhan 544 H³/ 1149 M di Kota Ray tepatnya di sebuah kota terkenal di negara Dailam dekat kota Khurasan, di sebelah barat Teheran dan merupakan ibu kota Iran, lalu ia mendapat julukan al-Râzî.⁴ Sedangkan menurut Mannâ’ Khalîl al-Qatthân al-Râzî lahir pada tahun 543 H.⁵

Al-Râzî hidup dalam keluarga ilmuan, ayahnya Diya’ al-Dîn ‘Umar adalah seorang ‘alim yang masyhur dan seorang khatib di masjid Ray. Menjelang dewasanya, al-Râzî sering berhijrah ke tempat-tempat terkenal seperti Transoxania, Khawarizmi, Khurasan, Samarkand, Ghaznah dan India serta benua di belakang sungai untuk melakukan berbagai aktivitas ilmiah dan berdakwah

¹ Muhammad Husayn al-Dzahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, vol 1 (Kaherah: Maktabah Wahbah, t.t), 206.

² Ibn Khallikân, *Wafayât al-A’yân wa Anbâ’ Abnâ’ al-Zamân*, vol 4 (Beirut: Dar Shâdr, t.t), 250. Lihat juga Tâj al-Dîn Abî Nashir ‘Abd al-Wahhâb al-Subki, *Thabaqât al-Syâfi’iyyah al-Kubrâ*, vol 8 (t.t.t: Dar ahyâ’ al-Kitab al-‘Arabiyah, 1918), 86.

³ Khallikân, *Wafayât al-A’yân wa Anbâ’ Abnâ’ al-Zamân*, vol 4, 252.

⁴ Al-Imâm Muhammad al-Râzî, *Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh al-Ghayb*, vol 1 (Dar al-Fikr: Beirut, t.t), 3.

⁵ Al-Qattân, *Mabâhîts fî ‘Ulûm al-Qur’an*, 374.

melalui diskusi dan perdebatan juga bertujuan mencari perlindungan.⁶ Tak heran jika kemudian al-Râzî banyak berinteraksi dengan para petinggi kerajaan.

Semasa hidupnya al-Râzî menjalin hubungan dengan dua orang raja Ghauri yaitu Giyas al-Dîn dan Syihab al-Dîn.⁷ Selanjutnya menjalin hubungan baik dengan ‘Alau al-Dîn Taksy di Khurasan yang kenal dengan Khawarizmsyah. Al-Râzî bekerja kepadanya sebagai guru putranya (Muhammad ibn Tasky). Selain itu juga dekat dan bekerja sama dengan Auhad Najm al-Din Ayyub ibn al-Malik al-‘Adil Abi Bakar ibn Ayyub, untuknya al-Râzî menulis kitab dengan judul *Ta’sîs al-Taqdîs* yang berubah judul menjadi *Asâs al-Taqdîs*. Terakhir al-Râzî berhubungan baik dengan Bisam ibn Muhammad Hakim Bamyân, untuknya al-Râzî juga menulis kitab berjudul *al-Barahîn al-Bahâiyah* pada tahun 602 H. Dari itulah status al-Râzî mengalami peningkatan besar setelah sebelumnya tampil sebagai pribadi yang “kurang mampu dalam segi ekonomi”.⁸

Al-Râzî memiliki tiga orang putra dan dua orang putri, satu putranya yang bernama Muhammad meninggal di usia muda. Putra pertama al-Râzî bernama ‘Abdullah dengan gelar *Diya’u al-Dîn*, sedangkan putra terakhir mempunyai gelar *Syam al-Din* yang kemudian setelah al-Râzî wafat ia dijuluki dengan nama sebutan bapaknya. Salah satu putri al-Râzî menjadi istri menteri ‘Alau al-Malik, seorang menteri Khawarizmsyah Jalal al-Dîn Taks Muhammad Taks. Kedua putra al-Râzî dinikahkan dengan kedua putri seorang dokter kaya raya ketika bertemu di

⁶ Frank Griffel, “On Fakhr al-Din al-Razi’s Life and The Patronage He Received”, *Journal of Islamic Studies*, 2007, 316. Lihat juga Mani’ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: kajian komprehensif metode para ahli tafsir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 320.

⁷ Ibn Khallikân, *Wafayât al-A’yân wa Anbâ’ Abnâ’ al-Zamân*, vol 4, 250.

⁸ Ayman Shihadeh, *Islamic Philosophy Theology and Science*, pengedit H. Daiber dkk (Leiden: Brill, 2006), 4-5.

Ray, karena sang dokter merasa dirinya tidak akan lama hidup lagi, maka dari dokter tersebut al-Râzî mendapat warisan lalu al-Râzî menjadi kaya mendadak.⁹

Al-Razi hidup pada abad ke-6 H/ 11 M, bertepatan dengan masa pemerintahan *khalifah 'Abbasiyah* yang ketika itu terjadi kemunduran negara-negara Islam. Kaum muslimin mengalami masa sulit dalam bidang politik, sosial, dan aqidah. Meski demikian, dalam bidang keilmuan minat umat saat itu sangat besar, ilmu agama dan kearaban merupakan sorotan yang banyak diminati seperti astronomi, logika, fisika, dan lain sebagainya.

Khalifah Abbasiyah menghadapi kesultanan Saljuk, Khawarizmsyah dan Ghauriyah. Pada masa itu terdapat tiga golongan madzhab yang menjadi perdebatan panjang yaitu *Syafi'iyah*, *Hanafiyyah* dan *Syi'ah*.¹⁰ Sedangkan aliran-aliran kalam yang saling debat membenarkan golongannya masing-masing seperti *Syi'ah*, *Mu'tazilah*, *Murji'ah*, *Batiniyah* dan *Karramiyah*. Adapun masalah filsafat telah digeluti golongan *Mu'tazilah* yang mengatakan bahwa seorang *mutakallim* belum dikatakan menguasai kalam, juga tidak sah memimpin jika belum menguasai tentang kalam secara seimbang dan penguasaan filsafat, sebab seorang *'alim* adalah yang mampu menguasai keduanya dengan baik. Oleh karena itu banyak ulama termotivasi mendalami filsafat, tidak terkecuali al-Râzî.

Ilmu tasawuf yang dipelopori oleh al-Ghazalî yang mengatakan bahwa tasawuf sebagai jalan terbaik, para sufi adalah wali Allah. *Mu'tazilah* menganggap dirinya sebagai kelompok yang selamat, "*ahlu al-'adl wa al-tauhid*" demikian juga *Sunni Asy'ariyah* menganggap *madzhab* lain sesat, sehingga terjadi

⁹ Ibn Khallikân, *Wafayât al-A'yân wa Anbâ' Abnâ' al-Zamân*, vol 4, 250.

¹⁰ Shibâb al-Dîn Abî 'Abdillâh al-Hamawî al-Rûmî al-Baghdadî, *Mu'jâm al-Buldân* (Beirut: Dâr Sâdir, t.t), 117.

perdebatan dan saling tuduh. Dalam masa kerusuhan politik, sosial, dan agama itulah al-Râzî hidup dan turut ambil bagian di dalamnya.¹¹

Al-Râzî menghabiskan hidupnya di Herat, juga sesekali berkunjung dan mengisi khutbah di Ray. Ketika masih sakit, al-Râzî menuliskan wasiat¹² kepada muridnya, Ibrahim bin Abi Bakar al-Ashfahani, tercatat pada tanggal 21 Muharram 606 H lalu al-Râzî wafat pada hari Senin 1 Syawal 606 H atau 1209 M, bertepatan dengan hari raya Idul Fitri dengan usia 62 tahun. Sesuai dengan amanatnya, al-Râzî dimakamkan di gunung Mushâqib di desa Muzdâkhân yang letaknya tidak jauh dari Herat. Berdasarkan berita yang tersebar, al-Râzî meninggal karena diracun oleh golongan *Karramiyah*.¹³

2. Perjalanan Intelektual dan Guru-gurunya

Guru pertama al-Râzî adalah ayahnya sendiri yang menganut *madzhab Syafi'iyah*¹⁴ sedangkan dalam bidang kalam *madzhab Asy'ariyah*.¹⁵ Sehingga al-

¹¹ Syaifulloh Anwar, "Penafsiran Al-Razi terhadap Fitnah dalam Al-Qur'an (Studi Deskriptif Analisis Tafsir *Mafatih Al-Ghaib*)" (Skripsi, Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008), 19.

¹² "Cara terbaik untuk mengejar kebenaran adalah melalui Al-Qur'an: Saya telah menjelajahi ilmu kalam dan metode filsafat dan saya tidak melihat di dalamnya manfaat yang membandingkan dengan manfaat yang saya temukan dalam Al-Qur'an. Mari kita segera mengakui kebesaran dan keagungan hanya milik Allah. Oleh karena itu, saya mengatakan bahwa segala sesuatu yang didukung oleh bukti-bukti nyata tentang perlunya keberadaan Allah, keesaan-Nya, keterbebasan-Nya bergantung kepada semua makhluk, permulaan serta pra-eksistensi-Nya maka itulah yang saya percaya dan saya berharap bertemu Allah melalui buku yang saya tulis dan di manapun saya daftar dan jelaskan dari pertanyaan yang tak terhitung jumlahnya, agar siapa pun yang melihatnya bisa mengingat saya di hatinya dan berdoa untuk saya. Karena saya tidak bermaksud kecuai untuk dijadikan sebagai penyelidikan melimpah dan penajaman pikiran, sambil mengandalkan Allah." Lihat: Abdullah ibn Al-Hussein Wakaf, *Studi tentang Imam Fakhr al-Din al-Razi* (Jordan: Mabda, 2012), 10.

¹³ Syams al-Dîn 'Ali ibn Ahmad al-Dâwûdî, *Thabaqât al-Musaffirîn* (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Alamiyah, t.t), 216. Al-Dzahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, vol 1, 207. Khallikân, *Wafayât al-A'yân wa Anbâ' Abnâ' al-Zamân*, vol 4, 252.

¹⁴ Hal ini disebabkan karena mengingat salah satu guru ayahnya dalam bidang ushul adalah Abî Muhammad al-Husain ibn Mas'ûd al-Farrâ' al-Baghawî yang apabila diurutkan kepada guru-guru yang lain sampai pada Imam Syafi'i.

Râzî juga menganut madzhab sebagaimana ayahnya. Keberhasilan didikan ayah al-Râzî terlihat jelas, terbukti dengan kapabilitas al-Râzî dalam menguasai berbagai macam ilmu, juga dalam hafalannya. Al-Râzî hafal kitab *al-Syâmil* karya Imam al-Haramain yang membahas tentang ilmu kalam, kitab *al-Mu'tamad* karya Abu al-Hasan al-Basri dan kitab *al-Mustasyfâ* karya al-Ghazali, kedua kitab tersebut membahas tentang usul fiqh.

Selain itu al-Râzî juga belajar kepada pemuka syaikh pada zamannya yaitu al-Kamal al-Simnani dan Majd al-Jîlî sebagai ulama fiqh, murid Muhammad bin Yahya penghulu *Syafi'iyah* di Nisapur salah seorang murid al-Ghazali. Ketika al-Jîlî pergi ke Maraghah, Azerbaizan untuk mengajar di sana, al-Râzî mengikutinya. Dengannya al-Râzî belajar cukup lama tentang fiqh, ilmu kalam dan ilmu hikmah.¹⁶

Karena lamanya belajar dengan Majd al-Jîlî, besar kemungkinan al-Râzî dipengaruhi oleh pemikirannya. Sedangkan belajar dengan al-Kamal al-Simnani hanya sebentar pasca kewafatan ayahnya. Al-Râzî juga belajar filsafat kepada Muhammad al-Baghawî. Selanjutnya al-Râzî pergi ke Khurasan, belajar karya-karya kedokteran Galen dan dokter-dokter muslim khususnya Muhammad Zakariya al-Râzî. Oleh karena al-Râzî mendasarkan pandangannya pada kedua tokoh tersebut lalu mengkritik *al-Qânûn* karya Ibnu Sina. Sedangkan dalam ilmu alam (sains) berguru pada Abu al-Barakat al-Baghdadî.

¹⁵ Al-Râzî, *Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥ al-Ghayb*, vol 1, 4. Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, t.t.t), 45. Lihat juga Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, t.t.t), 337.

¹⁶ Khallikân, *Wafayât al-A'yân wa Anbâ' Abnâ' al-Zamân*, vol 4, 252.

Aktivitas keilmuan al-Râzî sudah nampak sejak pertama kali meninggalkan kota kelahirannya guna mencari ilmu di sekitar Persia. Berbagai macam ilmu pengetahuan dipelajari, antara lain:

a. Fiqh dan Ushul Fiqh

Al-Râzî belajar fiqh kepada ayahnya yang berkecimpung dalam madzhab Syafi'i untuk memuji, membela pendapat dan mengunggulkannya dari madzhab lain. Namun al-Râzî tidak selalu konsisten dengan pembelaannya, tidak jarang bersebrangan pendapat dengan *madzhab al-Syafi'i*, misalnya dalam hal wajibnya witr, zakat buah dan tanaman serta bolehnya minum khamr jika tidak ada air, al-Râzî mengikuti Imam Abu Hanifah.

Dengan al-Kamal al-Simnani, al-Râzî banyak membahas madzhab Imam Abu Hanifah yang rasional. Sedangkan al-Râzî sangat senang mengedepankan pemikiran akal, sehingga tidak heran jika condong pada pendapat imam Hanafi seperti dalam permulaan tafsirnya tentang hukum membaca basmalah al-Fatihah dalam shalat.

Al-Râzî jarang menyebutkan *madzhab Hanabilah* dan *Malikiyah*, mungkin karena *Hanabilah* adalah ahli hadis sedangkan al-Râzî bukan seorang *muhaddis* dan di Ray sangat sedikit sekali *madzhab Malikiyah*. Al-Râzî jarang melakukan perdebatan dengan pendapat kedua aliran tersebut, bukan berarti tidak mengerti tentang kedua madzhab tersebut karena memang pertentangan yang terjadi di Ray pada masa al-Râzî adalah antara *Hanafiyah* dan *Syafi'iyah*.

Dalam bidang ushul, al-Râzî juga belajar kepada ayahnya yang menganut madzhab *al-Syafi'iyah*, namun juga tidak konsisten, al-Râzî lebih menampilkan

pemikirannya sendiri, misal argumennya yang mengatakan bahwa al-Qur'an telah mencakup penjelasan seluruh hukum-hukum syari'at, sehingga tidak membutuhkan penjelasan lagi setelah adanya penjelasan dari Allah dan tidak setuju dengan adanya pengkhususan *nash* dengan *qiyas* sebagaimana pendapat Imam Abu Hanifah, Malik, Syafi'i dan Asy'ari. Selain itu al-Râzî tidak mengakui adanya *nash* dalam al-Qur'an, kemungkinan dipengaruhi oleh Abu Muslim al-Asfahani, yang banyak dinukil dalam tafsirnya.

b. Ilmu Kalam

Al-Râzî lebih dikenal dalam bidang kalam yang belajar kepada al-Majd al-Jili. Nalarnya adalah logika *jadaliyah*.¹⁷ Dapat dilihat dalam tafsirnya, perdebatan dengan Mu'tazilah secara mendalam tentang persoalan kalam. Al-Râzî membela akal melebihi Mu'tazilah dan selalu ingin memadukan antara akal dan naql. Hal ini menjadi alasan mengapa al-Râzî diserang oleh orang-orang *Hanabilah* dan *Karramiyah*. Al-Râzî mengikuti aliran kalam *Asy'ariyah* yang banyak dipengaruhi oleh imam al-Ghazali dan al-Haramain. Meski demikian, al-Râzî tidak selalu mengikuti pendapat-pendapat imam Asy'ari, seringkali al-Râzî mengkritik apabila ada persoalan yang tidak sejalan dengan pemikirannya. Misalnya, kritik terhadap teori "*kasab*", al-Râzî tegas dengan determinismenya (*qadha* dan *qadar*). Al-Râzî menerapkan *ta'wil* dalam al-Qur'an dengan mengikuti metode Imam al-Haramain, khususnya terhadap ayat-ayat "antropomorfis".

¹⁷ Metode debat untuk mempertahankan kebenaran pendapat sendiri dan mematahkan pendapat lawan, baik secara rasional maupun tekstual. Disebut pula dengan metode skolastik atau metode sintetis deduktif dalam filsafat.

Peran penting al-Râzî dalam teologi muslim terletak pada kesuksesannya menetapkan aliran “kalam filosofi” yang sebenarnya telah dirintis oleh al-Ghazali. Sehingga al-Râzî mendapatkan kedudukan dan kehormatan yang tinggi bahkan digelari sebagai *mujaddid* pada abad ke 6 H/ 12 M karena mengadakan pembaharuan dalam dunia intelektual muslim yaitu dengan memadukan ilmu kalam dan filsafat, padahal sebelumnya filsafat menjadi ilmu yang dijauhi oleh ulama muslim terutama oleh golongan *Asy’ariyah* yang juga merupakan aliran kalam. Namun al-Râzî sempat menyatakan penyesalan telah masuk dalam perdebatan ilmu kalam, sebagaimana pernyataannya: “celaka aku, mengapa aku sibuk dengan ilmu kalam)”, seraya menangis.

c. Filsafat dan Mantiq

Di bawah pengaruh karya-karya al-Ghazali, al-Râzî belajar filsafat dengan sungguh-sungguh hingga sehingga tampil sebagai orang yang ahli dalam bidang ini. Tidak seperti ulama kalam lainnya yang secara total menolak filsafat atau mengikuti dengan ketat filsafat paripatetik, mengkritik beberapa filsafat Yunani serta menerima ide yang lain. Al-Râzî berpendapat bahwa orang yang menerima filsafat Yunani secara menyeluruh tanpa seleksi terlebih dahulu dan orang yang menolak filsafat tanpa kecuali, keduanya sama-sama salah. Seharusnya seseorang mempelajari secara mendalam karya-karya filosof terdahulu dan menerima ide yang benar serta menolak yang salah, dengan demikian akan menambah ide-ide baru pada filsafat itu sendiri.

Al-Râzî dikenal sebagai filosof Timur pertama pada abad ke-6 H yang serius menggeluti filsafat, logika, kosmologi dan metafisika. Al-Râzî berusaha

memadukan agama dengan filsafat dan mencampur filsafat dengan ilmu kalam. Al-Râzî belajar filsafat kepada Muhammad al-Baghawi, Majd al-Din al-Jili juga mempelajari karya-karya Ibnu Sina, al-Farabi, dan Aristoteles.

d. Ilmu Kedokteran, Matematika dan Ilmu Alam

Al-Râzî adalah seorang dokter yang terkenal pada masanya. Beberapa karyanya berbicara tentang kesehatan, urat nadi, anatomi dan ensiklopedi kedokteran. Karya yang terpenting adalah komentarnya terhadap *al-Qânun* karya Ibnu Sina yang berpijak pada pendapat Galen dan dokter-dokter muslim khususnya Muhammad Zakariya al-Razi. Komentar ini cukup menjadi bukti bahwa al-Râzî belajar ilmu kedokteran secara seksama dan mendalam. Di samping kedokteran, al-Râzî menguasai matematika (geometri, aljabar, aritmatika), astronomi, astrologi, farmasi, fisika dan pertanian.

e. Tafsir dan Hadits

Popularitas al-Râzî di dunia muslim tertuju pula pada penafsirannya terhadap al-Qur'an, karya terbesarnya adalah *Mafâtîh al-Ghayb* yang menjadikan tafsirnya ini sebagai alat untuk membuka ensiklopedi pengetahuannya, al-Râzî menggabungkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dengan prinsip-prinsip wahyu Islam, karena al-Râzî berkeyakinan bahwa al-Qur'an menjadi dasar seluruh ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam ilmu hadits, al-Râzî kurang dikenal sehingga dalam tafsirnya jarang mengemukakan riwayat hadits.

f. Ilmu Bahasa Arab (Sastra dan Nahwu)

Al-Râzî menguasai sastra lisan dan tulisan, kerajinannya menulis kitab dan mengadakan khutbah dalam majelis ilmu. Dalam hal balaghah, bersandar pada

dua kitab karya Abd al-Qahir al-Jurjani yaitu *Dalâil al-I'jaz* dan *Asrâr al-Balaghah*. Kemudian al-Râzî meringkas dua kitab tersebut menjadi satu kitab yakni *Nihâyah al-I'jâz fî Dirâyah al-I'jâz* yang menjadi rujukan penting dalam ilmu balaghah. Sedangkan dalam bidang nahwu, al-Râzî kurang dikenal. Namun dalam tafsirnya banyak menyebutkan *qira' nahwiyah* yang mayoritas dinukil dari pendapat lain seperti al-Zamakhshari.¹⁸

3. Karya-Karya

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, al-Râzî dikenal sebagai ulama berwawasan luas di segala penjuru dunia serta sebagai penulis produktif dalam sejarah. Karya al-Râzî tidak kurang dari dua ratus buah karangan baik berupa *risalah*, *syarah*, maupun *kitab* yang berjilid-jilid. Berikut ini beberapa karya al-Râzî, antara lain:

a) Kitab Tafsir:

Ahkâm al-Basmalah, Kitab Asrâr al-Tanzîl wa Anwâru al-Ta'wîl, Al-As'ilatu al-Mufhimatu wa al-Ajwibatu al-Mufhamatu, Al-As'ilatu al-Ajwibu, Al-As'ilatu al-Qur'ân, Al-As'ilatu Syarîfah wa Ajwibatu Munifah, Al-Burhan fî Qirâ'ati al-Qur'ân, Al-tafsir al-Wâdhih, Al-tafsir al-Wasath, Tafsir Surat al-Fatihah, Tafsir Surat al-Baqarah 'ala Wajhi al-Aqliyy, Tafsir Surat al-Ikhlâs, Durratu al-Tanzîl wa Ghurratu al-Ta'wîl, Risâlah fî anna al-Qur'ân Unzila 'alâ Sab'atu Ahruf, Risâlah fî al-Tanbîhi 'alâ Ba'di al-Asrâr al-Maudi'atu fî Ba'dhi

¹⁸ Anwar, "Penafsiran Al-Razi terhadap Fitnah dalam Al-Qur'an, 25-33.

*Surat al-Qur'ân, Risâlah fî Ma'âni al-Mutasyâbihât, Tafsîr Ruh al-'Ajâib, Mafâtîhu al-Ghaîb.*¹⁹

b) Kitab Ilmu Kalam:

Al-Ajwibatu al-Masâil al-Najâriyah, Al-Ajwibatu al-Masâili al-Mas'ûdî, Irsyâd al-Nazhâri ilâ Lathâifu al-Asrâir, Al-Arbai'in fî Ushûli al-Dîn, Al-Isyâratu fî Ulumi al-Kalâm, Al-Isyâatu li Asyrâth al-Sâ'ati, Al-'Itiqâdât Farq al-Muslimîna wa al-Musyrikîna, Aghâz wa Anjâm, Al-Anwâru al-Qawwamiyatu fî al-Asrari al-Kalâmiyah, Al-Bayân wa al-Burhân fî al-Raddi 'alâ Ahl al-Zîghi wa al-Thighyâni, Asâsu al-Taqdîsi, Tahshîlu al-Haqqi fî Tafshîl al-Farqi, Al-Jamal fî al-Kalâmi, Al-Hudûts, Kitabu al-Khamsîna fî Ushûli al-Dîn, Al-Khalaq wa al-Ba'ats, Khalâshatu al-Dalâili fî Tanqîhi al-Masâili, Daqâiqu al-Haqâiqi, Al-Riyâdhu al-Mûniqah, Al-Risâlatu al-Kamâliyyatu lil haqoiqi al-ilahiyati, Al-Risâlah al-Shahâbiyyatu, Al-Risâlah al-Majdiyyah, Risâlah fî al-Tauhîdi, Risâlah fî Nubuwwati, Risâlah fî Nafî al-Hayyizi wa al-Jihati, Zabdatu al-Afkâr wa 'Amdatu al-Nazhâr, Syarhu Itsbâtu al-Wâjib, Syarhu al-Irsyâdi, Al-Shahâifu al-Ilahiyah, 'Ismatu al-Anbiyâ', Al-Qada wa al-Qadr, Al-Lathalifu al-Ghiyasyiyah, Lawâmi'u al-Bayyinâti, Al-Mabâhitsu al-'Imâdiyyatu fî Muthâlibi al-Ma'âdiyah, Mahashshilu Afkâri al-Mutaqaddimîna wa al-Muta'akhhirîna min al-'Ulamâi wa al-Hukumâi wa al-Mutakallimîna, Al-Mahshulu fî 'Ilmi al-Kalâmi, Mukhtashar fî Ilmi Ushûl al-Dîn, Mukhtâru al-Tahbîr, Al-Mathâlibu al-'Âliyyatu, Al-Ma'âlim fî Ushûli al-Dîn, Al-Mulakhkhas fî Ushûli al-Dîn, Minhâj al-Ridhâ,

¹⁹ Thâha Jâbar al-'Alwanî, *al-Imâm Fakhr al-Dîn al-Râzî wa Mushannafâtuhu* (Kaherah: Dâr al-Salâm lil Thabâ'ah wa al-Nasyr, 2010), 143-144.

*Nihâyatu al-'Uqûli fî Dirâyat al-Ushûli, Nihâyatu al-Wushûli fî Ilmi al-Ushûl, Al-Naw'u al-Awwalu min al-Ma'ânî.*²⁰

c) Kitab Hikmah dan Filsafat:

*Al-Inârâtu Syarhu al-Isyârât wa al-Tanbîhâtu li ibni Sîna, Al-Âyâtu al-Bayyinâtu, al-Kabîr, wa al-Shaghîr, Al-Burhanu 'alâ Ibthâli al-Tasallus, Ta'jîzu al-Falâsifah, Tadhîbu al-Dilâili wa 'Uyûni al-Masâili, Al-Jauharu al-Fardu, Jawâbu al-Ghîlânî, Al-Hikmatu al-Masyriqiyyatu, Risâlatu fî al-Mantiqi, Risâlatu fî al-Hudûtsi, Surûru al-Mustajallî li Juz'i Wujûdihi al-Kulliy, Syarhu 'Uyûni al-Hikmah, Syarhu al-Najâh, Syarhu al-Syifaa', Syarhu al-Mantiq al-Mulakhkhas, Libab al-Isyârâti, Al-Mabâhitsu al-Masyriqiyyatu, Al-Mubîn, Al-Mulakhkhash, Al-Hudâ.*²¹

d) Kitab Ilmu Adab dan Arab:

*Al-Bayânu fî al-Ma'ânî, Dirâyatu al-I'jâz, Syarhu Dîwân al-Mutanabbî, Syarhu Abyâti al-Iidhâhi lil Qizwainî, Syarhu Saqat al-Zindi, Syarhu Muqâmâti al-Harîri, Syarhu Nahji al-Balâghahi, Syarhu al-Mufashshali, Al-Muharraru fî Daqâiqi, Mukhtasharu al-Shihâhi, Mu'âkhdzâtu al-Nuhâti, Mukhtasharu I'jâz al-Îjâz, Al-Anîsu al-Mufîdu li al-Thâlibi al-Mustafîdi, Al-Bayânu fî al-Ma'ânî.*²²

e) Kitab Fiqh:

*Barâhinu al-Bahâiyatu, Syarhu wa Jizi al-Ghazâlî, Musytamilu al-Ahkâmi, Al-Hadî.*²³

²⁰ *Ibid*, 165-166.

²¹ *Ibid*, 183.

²² *Ibid*, 190-191.

²³ *Ibid*, 195.

f) Kitab Kedokteran dan Firasat:

*Al-Asyribatu, Al-Tasyrîhu min al-Ra'si ilâ al-Halqi, Al-Jâmiu' al-Kabîru fî al-Thibbi, Al-Hâwî fî al-Thibbi, Hifzhu al-Badan, Al-Raudhu al-Arîdhu fî 'Alâji al-Marîdhi, Syarhu Kulliyatu al-Qânûni, Masâilu fî al-Thibbi, Al-Nabdhi, Naftsahu al-Mashdûri, Al-Firâsatu.*²⁴

g) Kitab Sejarah:

*Aushâfu al-Asyrâfi, Bahru al-Ansâbi, Târîkhu al-Dauli, Dzailu al-Musyaikhatu al-Fakhriyatu, Fadhâilu al-Shahâbati, Qalâidu 'Uqûdu al-Aqyâni, Al-Musyaikhatu al-Fakhriyatu, Manaqiub al-Imâm al-Syâfi'î, Munâzharâtu al-Fakhr al-Râzî.*²⁵

h) Kitab Tasawuf:

*Al-Akhlâqu, Unasu al-Hâdhiru Wazâdu al-Musâfiri, Hadâiqu al-Haqâiqi, Dzumu al-Dunyâ, Risâlatu fî al-Nafsi, Risâlatu fî Nafsu wa Tahqîuq Ziyâratu al-Qubûri, Risâlatu Darru Bayânu Mauti, Risâlatu Darru Haqîqî Marka, Risâlatu fî Jawâbi al-Sâili 'an Dalâlata Kalimata al-Hallaji, Risâlatu fî al-Su'âli, Risâlatu fî Ma'nâ al-Thahârati, Al-Ra'âyatu, Zâd al-Ma'âdi, Sarâju al-Qulûbi, Syarhu Ta'iyatu ibn al-Fâridhi, Al-Wardu.*²⁶

i) Kitab Teknik dan Falak:

*Bisatu Bâbu fî Ma'rifati al-Isthirlâbi, Tansuuq Nâmat, Risâlatu fî Hai'ati, Sidâsiyâtu al-Râzî, Kitabu Hindasati, Kitabu Mashadirâtu Iqlîdasi, Muntakhabu Darju Tankilûsyâ wa Syarhahu.*²⁷

²⁴ *Ibid*, 197.

²⁵ *Ibid*, 200.

²⁶ *Ibid*, 204.

²⁷ *Ibid*, 209.

j) Kitab Perbintangan:

*Al-Sirru al-Maktûmi fî Mukhâthabati al-Syamsi wa al-Qamari wa al-Nujûmi, Jadâwal bi Arwâhi li kulli Darajati min Darajâti al-Hayawânâti wa Atsariha wa Ahmiyatiha, Al-Ikhtiyârâtu al-'Alâiyatu fî al-'Alâmi al-Samâwiyati, Al-Risâlatu al-Fakhriyatu fî al-Wafqi, Al-Mulakhkhas fî al-Tanjîmi.*²⁸

k) Kitab Umum:

*Anmûdzaju al-Ulûmi, Jâmi'u al-Ulûmi, Hadâiqu al-Anwâri.*²⁹

l) Kitab yang Judulnya Tidak Diketahui Secara Jelas:

*Darâhî Khidâsyînâsî, Risâlatu al-Mishbahi, Syarhu Ma'âti, Al-Mahâdhir, Naqdu al-Tanzîli.*³⁰

B. Kitab Tafsir *Mafâtîh al-Ghaîb*

1. Metode dan Corak Penafsiran

Salah satu karya monumental al-Râzî adalah *Mafâtîh al-Ghaîb* yang banyak dijadikan referensi utama baik dalam karya-karya tafsir oleh para ulama dan pemikir mulai dari masa klasik, modern hingga kontemporer. Karya al-Râzî dikategorikan sebagai metode tafsir *tahlily* sebab dalam menafsirkan al-Qur'an ia memulainya dari surat al-Fatihah sampai al-Nas. Bentuk atau pendekatan tafsirnya *bi al-ra'yi* sebab dalam tafsirnya didominasi oleh ilmu-ilmu *aqliyah*. Sedangkan corak yang dipakai oleh al-Râzî adalah ilmi, selain itu terdapat corak lainnya sebab memang banyak menampilkan disiplin ilmu seperti ilmu fisika, astronomi, filsafat, kalam dan sebagainya yang berkembang saat itu.

²⁸ *Ibid*, 211.

²⁹ *Ibid*, 215-216.

³⁰ *Ibid*, 217.

Karakteristik penafsiran al-Râzî dalam kitab *Mafâtîh al-Ghaib*, yaitu:

- a) Dalam menafsirkan, al-Râzî mengungkap masalah-masalah dan tanya jawab lalu mengklarifikasi serta membahasnya dengan beberapa dalil baik berdasarkan pemikirannya sendiri dari ilmu yang dikuasai maupun pendapat para pendahulunya seperti Ibnu Abbâs, Ibnu al-Kalbî, Mujâhid, Qatâdah, al-Sa'dî, Muqâtil bin Sulaimân al-Marûzî, Abû Ishâq al-Tsa'labî, Ibnu Qutaibah, Muhammad bin Jarîr al-Thabarî, dan lain-lain. Dalam kebahasaan, dinukil dari Abî 'Ubaidah, Ulama Fara', Zujâj dan Mubarrad. Sedangkan sumber yang dinukil dari ulama Mu'tazilah seperti Abû Muslim al-Ashfahâni, al-Qâdlî 'Abdul Jabbâr, dan Zamakhsyarî.³¹ Al-Râzî tidak banyak menukil hadits-hadits nabi, sehingga untuk masalah fikih ia justru lebih banyak menggunakan pendapat-pendapat para ahli fikih.
- b) Dalam menjelaskan ayat-ayat *ahkam*, al-Râzî cenderung menampilkan *madzhab al-Syafi'iyah* khususnya dalam masalah ibadah dan *mu'amalah*.³²
- c) Dalam menafsirkan persoalan kalam, al-Râzî cenderung membela teologi *Asy'ariyah (ahlussunah wa al-jama'ah)*.
- d) Secara umum al-Râzî menggunakan pendekatan filsafat dalam penafsirannya, mengungkap rahasia ayat dengan menggunakan pendekatan ilmu kealaman dan ilmu pasti.³³
- e) Dilihat dari kronologinya, al-Râzî menggunakan metode *manasabah* karena banyak kolerasi antara ayat dengan surat. Hal ini dimaksudkan agar apa yang

³¹ Al-Râzî, *Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh al-Ghayb*, vol 1, 9.

³² Manî' 'Abdul Al-Halîm Mahmûd, *Manâhij Al-Mufasssîrîn* (Beirût: Dâr al-Kitâb li al-Bayânî), 148.

³³ Yuyun Zunairoh, "Penafsiran Al-Qur'an dengan Filsafat: Telaah Kitab *Mafatih al-Ghayb* Fakhruddin Al-Razi", *Jurnal Empirisma*, Vol. 24 No. 1, (Januari, 2015), 127-128.

ada dalam al-Qur'an menjadi jelas, baik berupa hikmah, rahasia susunan dan *asbab al-nuzul*.³⁴ *Munasabah* yang diterapkan oleh al-Râzî seperti tafsir lainnya yaitu antara ayat dengan ayat yang berkaitan, juga ayat yang sudah terpisah dengan ayat lain, dan lain-lain.

- f) Al-Râzî sering menampilkan *syi'ir-syi'ir* untuk memecahkan masalah balaghah dengan ilmu yang dikuasainya dan sesuai dengan kemampuannya di bidang linguistik.

2. Sistematika Penafsiran Kitab

Kitab *Mafâtiḥ al-Ghaib* terdiri dari tiga puluh dua jilid dengan rincian isi surat setiap jilidnya sebagai berikut:

Tabel 2.1
Sistematika Penafsiran

Jilid	Nama Surat	Jumlah Halaman
1	Al-Fâtiḥah: 1-7	297
2	Al-Baqarah: 1-34	265
3	Al-Baqarah: 35-109	275
4	Al-Baqarah: 110-167	239
5	Al-Baqarah: 168-210	239
6	Al-Baqarah: 211-254	266
7	Al-Baqarah: 255-286, Ali-Imran: 1-25	241
8	Ali-Imran: 26-129	244
9	Ali-Imran: 130-200, al-Nisâ: 1-16	247
10	Al-Nisâ: 17-93	243
11	Al-Nisâ: 94-176, al-Mâidah: 1-43	247
12	Al-Mâidah: 44-120, al-An'âm: 1-53	255
13	Al-An'âm: 54-152	251
14	Al-An'âm: 153-165, al-'Arâf: 1-145	251
15	Al-'Arâf: 146-206, al-Anfâl: 1-75, al-Taubah: 1-13	248
16	Al-Taubah: 14-129	247
17	Yûnus: 1-109, Hûd: 1-44	248
18	Hûd: 45-123, Yûsuf: 1-111, al-Ra'd: 1-2	243

³⁴ Shubhî al-Shâlih, *Mabâhis fî 'Ulûm Al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-'Ilm lil malâyyîn, 1977) 293.

19	Al-Ra'd: 3-43, Ibrâhîm: 1-52, al-Hijr: 1-99, al-Nahl: 1-11	244
20	Al-Nahl: 12-128, al-Isrâ: 1-60	243
21	Al-Isrâ: 61-111, al-Kahfi: 1-110, Maryam: 1-98	259
22	Thâhâ: 1-135, al-Anbiyâ': 1-112	240
23	Al-Hajj: 1-78, al-Mu'minûn: 1-118, al-Nûr: 1-35	249
24	Al-Nûr: 36-64, al-Furqân: 1-77, al-Syu'arâ': 1-227, al-Naml: 1-93, al-Qashash: 1-55	272
25	Al-Qashash: 56-88, al-Ankabût: 1-69, al-Rûm: 1-60, Luqmân: 1-34, al-Sajdah: 1-30, al-Ahzâb: 1-73, Sabâ': 1-54	280
26	Fâthir: 1-45, al-Zumar: 1-52	296
27	Al-Zumar: 53-75, al-Jâtsiyah: 1-37	279
28	Al-Ahqâf: 1-35, al-Najm: 1-29	319
29	Al-Najm: 30-62, al-Shaf: 1-14	325
30	Al-Jumu'ah: 1-11, al-Mursalât: 1-50	292
31	Al-Nabâ': 1-40, al-Dhuhâ: 1-11	229
32	Al-Nashr: 1-3, al-Lahab: 1-5, al-Ikhlâs: 1-4, Al-Falaq: 1-5, al-Nâs: 1-6	226

(Sumber Data: Al-Imâm Muhammad al-Râzî, t.t.t, Vol. 1-32)

3. Pengaruh Pemikiran Tafsir Al-Râzî

Semua ahli tafsir al-Qur'an dan keilmuan dewasa ini hampir tidak pernah melupakan karya Fakhr al-Dîn al-Râzî yang terkenal dengan *Mafâtiḥ al-Ghaib*. Karya ini selain menjadi rujukan, juga menjadi objek kajian yang dapat melahirkan sejumlah temuan dan penilaian dari berbagai kalangan. Di antara kitab-kitab tafsir yang di dalamnya merujuk pada tafsir al-Râzî adalah *Tafsîr Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl* karya al-Baidhâwî³⁵, *Tafsîr Rûḥ al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa al-Sab' al-Matsânî* karya al-Alûsî, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm al-Masyhûr bi al-Tafsîr al-Mannâr* karya Muhammad Rasyîd Ridhâ terutama mengenai alasan yang berkaitan dengan permasalahan awal surat

³⁵ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), 118.

al-Nisâ yang menggunakan panggilan *yâ ayyuha al-nâs* (يأيها الناس) sebagai ayat yang ditujukan pada masyarakat Makkah atau lainnya.³⁶

Menurut catatan ibn Khallikân, karya-karya al-Râzî selain dari berbagai bidangnya tersebut, masih banyak karya-karya al-Râzî lainnya yang menarik perhatian dan tersebar di berbagai negara bahkan dapat meningkatkan devisa negara secara meluas untuk merekonstruksi karya-karya para ulama terdahulu dengan metode terbaru al-Râzî sebagai seorang yang pertama kali merumuskan temuan-temuan baru secara sistematis yang tidak dijumpai pada masa-masa sebelumnya.³⁷

4. Pandangan Ulama terhadap Al-Râzî dan Karyanya

Berikut ini pandangan beberapa ulama tentang al-Râzî dan kitab *Mafâtih al-Ghaib* baik berupa kritikan maupun pujian, yaitu:

- a. Ibn Taymiyyah mengatakan bahwa “terdapat semua ilmu di dalamnya kecuali tafsir”, sebaliknya pandangan Tâj al-Dîn Abî Nasr ‘Abd Wahâb bin Taqî al-Dîn al-Subkî mengatakan “terdapat semua ilmu di dalamnya bersama tafsir”.³⁸
- b. Mannâ’ Khalîl al-Qatthân berkomentar bahwa ilmu-ilmu aqliyah sangat mendominasi pemikiran al-Râzî dalam tafsirnya, ia mencampur-adukkan ke dalam berbagai kajian mengenai kedokteran, logika, filsafat dan hikmah. Ini semua mengakibatkan kitabnya keluar dari makna-makna al-Qur’an.³⁹

³⁶ Aswadi, *Konsep Syifa dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir Mafatih Al-ghaib karya Fakhruddin Al-Razi* (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012), 53.

³⁷ Ibn Khallikân, *Wafayât al-A’yân wa Anbâ’ Abnâ’ al-Zamân*, vol 4, 249.

³⁸ Mohd Manawi Mohd Akib, “Penghuni Syurga Menurut Pandangan Fakhr Al-Dîn Al-Râzî: Tumpuan Terhadap Kitab *Mafâtih Al-Ghayb*”, *Jurnal Ushuluddin* (Januari-Juni 2012), 29.

³⁹ Mannâ’ Khalîl al-Qatthân, *Mabâhith fî ‘Ulûm al-Qur’an* (Kaherah: Maktabah Wahbah, t.t), 357. Lihat juga *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, terj. Mudzakkir (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 529.

- c. Ignaz Goldziher mengatakan bahwa *Mafâtiḥ al-Ghaib* merupakan karya al-Râzî yang disebut sebagai karya terakhir dalam literatur tafsir otentik yakni selalu memperhatikan hal-hal yang dapat disimpulkan oleh aliran *Mu'tazilah* dalam metode penafsirannya dan di setiap waktu menolaknya dengan metodenya sendiri yang sempurna.⁴⁰
- d. Terkait dengan apakah al-Râzî menyelesaikan penafsirannya hingga surat al-nas? Para ulama berselisih pendapat:
- Al-Dzahabî dalam karyanya menjelaskan bahwa al-Râzî dalam upaya menafsirkan al-Qur'an hanya berhenti pada surat al-Anbiya, pendapat ini dinukilnya dari *Kasyf Dunun* karya Sayid Sihab.⁴¹
 - Ada yang mengatakan bagian pertama ditulis oleh al-Râzî dan bagian kedua disempurnakan oleh kedua pengikutnya yaitu Syeikh Najm al-Din Ahmad bin Muhammad al-Qammuli dan Syihab al-Din bin Khalil al-Khuwayya.
 - Muhsin 'Abdul Hamîd mengatakan bahwa *Mafâtiḥ al-Ghaib* merupakan tafsiran al-Râzî keseluruhan.⁴²

C. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Pemikiran Fakhr Al-Dîn Al-Râzî

Al-Râzî hidup abad ke 11-12 M ketika kejayaan Islam masih berkembang di Baghdad, tepatnya pada masa kekhalifahan *'Abbasiyah*. Dalam bidang astronomi, ilmuwan muslim pada dasarnya banyak terinspirasi dari tiga peradaban

⁴⁰ Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Klasik hingga Modern*, pernerj. M. Alaika Salamullah, dkk (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 154.

⁴¹ Al-Dzahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, vol. 1, 291.

⁴² Muhsin 'Abdul Hamîd, *Al-Râzî Mufasssiran* (Baghdad: Dâr al-Hurriyah li al-Tab'ah, 1974), 55-64 dikutip dari Akib, "Penghuni Syurga Menurut Pandangan Fakhr Al-Dîn Al-Râzî, 29.

yaitu Yunani klasik⁴³, Persia dan India, referensi lain menyebutkan dari peradaban Mesir Kuno, Mesopotamia, Cina, India, Perancis, dan Yunani.⁴⁴ Pada tahun 340 SM, ahli filsafat Yunani Greek, Aristoteles di dalam bukunya *On the Heavens* berargumen bahwa bumi berbentuk bulat, berada dalam keadaan diam sedangkan matahari, bulan, planet-planet, dan bintang-bintang bergerak mengelilinginya. Dilanjutkan oleh Ptolemeus dalam karyanya berjudul *Almagest (al-Majisty)* sebagai ensiklopedi astronomi, kontribusi utamanya berkaitan dengan teori planet dan gerakan bulan sedangkan sistem yang dianut adalah geosentris (pusat tata surya adalah bumi), selanjutnya dipengaruhi oleh Persia (*Zij-i Shahri-yari*) dan India (*Siddhanta*). Namun seiring dengan masifnya gerakan penerjemahan teks pada masa pemerintahan al-Ma'mun, Yunani memonopoli bidang tersebut sebab *Almagest*, *Tetrabilblos* dan tabel-tabel astronomi Ptolemeus yang dikenal dengan nama *Conenes procheiroi* diterjemahkan berulang kali.⁴⁵

Sebagai *mufassir* yang juga ahli dalam filsafat, al-Râzî tidak menolak dan menerima kebudayaan Yunani secara total, sebagaimana *statement*-nya: “orang yang menerima filsafat Yunani secara menyeluruh tanpa seleksi terlebih dahulu dan orang yang menolak filsafat tanpa kecuali, keduanya sama-sama salah. Seharusnya seseorang mempelajari secara mendalam karya-karya filosof terdahulu, menerima ide yang benar dan menolak yang salah, demikian itu akan menambah ide-ide baru dalam filsafat itu sendiri.”⁴⁶

⁴³ Siti Nurjanah, “Kosmologi dan Sains dalam Islam”, STAIN Metro, 9.

⁴⁴ Susiknan Azhari, “Perkembangan Kajian Astronomi Islam di Alam Melayu”, *Jurnal Fiqh*, No. 7 (2010), 169.

⁴⁵ Muqawim, “Jaringan Keilmuan Astronomi dalam Islam pada Era Klasik”, *Jurnal Kaunia*, Vol. 3, No. 1 (April, 2007), 75-77.

⁴⁶ Anwar, “Penafsiran Al-Razi terhadap Fitnah dalam Al-Qur'an, 29.

Selaras dengan metode penafsirannya secara *bi al-ra'yi*, al-Râzî juga mengadopsi ilmu dari filosof, astronom, dan ahli geografi terdahulu dalam menafsirkan ayat-ayat tertentu namun ketika kontra dengan al-Qur'an dan konsep pemikirannya maka tidak segan-segan al-Râzî menolak. Contoh: filosof terdahulu yang beragama non-muslim berargumen bahwa bumi bergerak dan tidak keluar dari orbitnya, dalam hal ini al-Râzî tidak mempermasalahkannya, namun ketika ada pertanyaan mengapa demikian itu terjadi (bumi beredar pada orbitnya)? Filosof menjawab karena faktor alamiah (hal yang biasa terjadi) sedangkan al-Râzî membantah dan menyatakan bahwa peristiwa tersebut mustahil terjadi kecuali dengan kehendak Allah sebagai *فَاعِلُ الْمُخْتَارِ* (Q.S. Ar-Rûm: 25).⁴⁷ Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa pemikiran al-Râzî yang tertuang dalam karya tafsirnya tersebut selain dikategorikan sebagai model paradigma Islamisasi ilmu dan integrasi-interkoneksi.

⁴⁷ Al-Râzî, *Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtiḥ al-Ghayb*, vol 25, 116.

BAB IV

PENAFSIRAN FAKHR AL-DÎN AL-RÂZÎ TENTANG AYAT PEREDARAN BULAN DALAM KITAB *MAFÂTÎH AL-GHAÎB* DAN RELEVANSINYA DENGAN SAINS SEKARANG

A. Peredaran Bulan Menurut Fakhr Al-Dîn Al-Râzî

Bulan secara umum dalam al-Qur'an berjumlah 42 ayat baik menggunakan kata *qamar*, *syahr*, dan *hilâl*. Dalam hal ini penulis hanya fokus pada tema peredaran bulan sehingga tidak semua ayat tersebut dibahas secara keseluruhan, kecuali yang berkaitan dengan tema lalu dianalisis berdasarkan penafsiran al-Râzî dalam kitabnya.

Konsep astronomi secara global, penulis menemukan bahwa pusat tata surya menurut al-Râzî adalah matahari (paham heliosentris) dimana matahari memiliki dua markas yang disebut dengan *مَرْكَزُ الْعَالَمِ* dan *فَوْقَ مَرْكَزِ الْعَالَمِ* dianalogikan seperti warna putih dan kuning dalam sebuah telur, dalam artian matahari (warna kuning telur) diibaratkan sebagai pusat tata surya sedangkan planet-planet lain (warna putih telur) mengelilingi di atasnya.¹ Terlihat adanya kontradiksi antara pemikiran al-Râzî dengan paham geosentris² yang berkembang dan tertanam kuat dalam wawasan manusia pada abad ke 11-12 M karena dominasi oleh peradaban Yunani Kuno.

¹ Al-Imâm Muhammad al-Râzî, *Mafâtih al-Ghayb*, vol. 26 (Dar al-Fikr: Beirut, t.t), 77. Lihat juga vol. 25, 161.

² Bumi sebagai pusat tata surya yang dikelilingi oleh planet-planet seperti Bulan, Merkurius, Venus, Matahari, Mars, Jupiter, dan Saturnus.

Berbicara tentang arah peredaran masing-masing planet, posisi dan kondisi gerakan bulan al-Râzî memiliki konsep berbeda dengan filosof. Berikut klasifikasi ayat-ayat tentang peredaran bulan terbagi menjadi tiga point, antara lain:

1. Hakikat Bulan: Cahaya, Posisi, dan Gerakannya

a. Nûh: 16

وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا ﴿١٦﴾

“Dan Allah menciptakan bulan sebagai cahaya dan matahari sebagai pelita.”

Al-Râzî menjelaskan perbedaan kata نُورًا dan سِرَاجًا yakni cahaya bulan lebih lemah dibanding cahaya matahari, artinya cahaya matahari lebih kuat (terang) dibanding cahaya bulan. Dalam al-Qur’an, kata نُورًا (cahaya) bersanding dengan bulan karena munculnya bulan hanya memberi cahaya pada malam hari berbeda dengan cahaya matahari sebab ketika malam hari tiba yang ditandai dengan gelapnya bumi lalu matahari muncul melenyapkan gelap dengan sinarnya yang sangat kuat (terang) sehingga ia disebut سِرَاجًا (pelita), demikian itu juga dijelaskan dalam Q.S. Al-Furqan: 61.³

b. Al-Syams: 2

وَالْقَمَرَ إِذَا تَلَّهَا ﴿٢﴾

“Demi bulan apabila mengiringinya.”

Kata تَلَّهَا yang dimaksud dengan bulan mengiringi matahari dalam hal apa saja? Al-Râzî menafsirkannya dengan menukil pendapat beberapa pakar: *pertama*,

³ Al-Râzî, *Mafâtiḥ al-Ghayb*, vol. 30, 140.

menyatakan bahwa munculnya bulan setelah tenggelamnya matahari tepat pada awal bulan ketika terjadinya hilal (Atha', Qatâdah dan al-Kullab). *Kedua*, bulan mengiringi matahari dalam penyinarannya (cahaya bulan berasal dari matahari sebagai sumber cahaya). *Ketiga*. Bulan mengiringi matahari secara keseluruhan, ketika cahaya terjadi bulan purnama seakan-akan bulan menggantikan kedudukan matahari sehingga nampak putih terang pada malam hari (al-Zujjâj).⁴

c. Yûnus: 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ

وَالْحِسَابَ ... ﴿٥﴾

“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, ditetapkan-Nya tempat-tempat bagi perjalanannya supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)...”

Awalnya al-Râzî menjelaskan munasabah ayat sebelumnya, setelah Allah menegaskan datangnya hari dimana semua makhluk akan kembali kepada-Nya kemudian mengkaitkannya dengan penciptaan langit dan bumi. Dalam hal ini menyebut matahari yang bersinar dan bulan yang bercahaya, Dia menetapkan tempat-tempat peredaran matahari dan bulan pada orbitnya untuk mengetahui bilangan tahun dan bulan yang bermanfaat bagi manusia dalam mengatur

⁴ *Ibid*, vol. 31, 190-191.

program-program penting di bidang pertanian/ bercocok tanam, perhitungan musim dingin dan panas.⁵

Al-Râzî membedakan kata نُورًا dan ضِيَاءً, menurutnya kata نُورًا menunjukkan keadaan cahaya yang bersifat relatif sehingga cahaya bulan lebih lemah dibanding cahaya matahari sedangkan kata ضِيَاءً menunjukkan keadaan cahaya yang bersinar sangat kuat (terang). Selanjutnya al-Râzî menjelaskan manfaat penciptaan matahari dan cahaya bulan yang sangat besar sebagai bentuk luasnya rahmat dan besar perhatian Allah kepada makhluk. Matahari sebagai penguasa siang yang peredarannya menyebabkan terjadinya perubahan musim-musim sedangkan bulan sebagai penguasa malam⁶ yang peredarannya dapat mengetahui bilangan bulan-bulan (hijriyah), fase-fasenya (perubahan bentuk) mempengaruhi kadar kelembaban alam, serta peredaran hariannya mempengaruhi pergantian siang dan malam, dimana siang sebagai waktu untuk bekerja bagi manusia dan malam waktu untuk istirahat.

Adapun makna kata وَقَدَّرَهُ al-Râzî menyebutkan dua pengertian. *Pertama*, kata ganti ة dalam kalimat tersebut dikembalikan pada makna tatsniyah yakni matahari dan bulan sebab bilangan tahun dan perhitungannya dapat diketahui dari peredaran matahari dan bulan. *Kedua*, kata ganti tersebut hanya kembali pada bulan saja sebab adanya bulan-bulan (hijriyah) dapat diketahui dari peredarannya sebagaimana penentuan awal bulan dalam syariat Islam didasarkan atas terlihatnya bulan (*rukyyatul hilal*) sehingga disebut hitungan tahun qamariyah.⁷

⁵ *Ibid*, vol. 17, 35.

⁶ *Ibid*, vol. 26, 244.

⁷ *Ibid*, vol. 17, 37-38.

d. Yâsîn: 40

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

“Tidak mungkin matahari mendahului bulan, malam tidak mendahului siang dan masing-masing beredar pada garis edarnya.”

Al-Râzî menjelaskan kedudukan bulan sebagai penguasa malam yang tidak akan mendahului matahari sebagai penguasa siang yakni ketika bulan berada di ufuk timur, maka matahari akan menemuinya di ufuk barat, ketika matahari terbenam maka bulan terbit, begitupun sebaliknya. Demikian itu menunjukkan keteraturan planet-planet sehingga tidak terjadi benturan karena masing-masing berjalan sesuai dengan orbitnya (garis edar) yang berbentuk bulat.⁸ Menurut al-Râzî setiap planet memiliki orbit masing-masing yang berbeda dari segi kecepatan, kelambatan, maupun jalur lintasannya. Sebagaimana teori heliosentris yang dianutnya, di mana pusat tata surya adalah matahari sedangkan planet-planet lain mengelilingi, dalam hal ini al-Râzî menyebutkan terdapat tujuh macam planet di angkasa salah satu di antaranya ialah bulan yang beredar lebih cepat dibanding planet lain, selain itu bulan memiliki orbit yang luas, berbentuk bulat dan posisinya berada di urutan paling akhir.⁹

e. Al-Anbiyâ’: 33

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٣٣﴾

⁸ *Ibid*, vol. 26, 73-74.

⁹ *Ibid*, vol. 26, 76.

“Dan Dia-lah (Allah) yang menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan, masing-masing beredar pada garis edarnya.”

Berdasarkan hasil observasi bahwa peredaran planet-planet (matahari dan bulan) tidak sama dan perjalanannya dimulai dari timur ke barat seperti peredaran harian matahari. Al-Râzî membantah argumen filosof terdahulu bahwa peredaran planet-planet dimulai dari barat ke timur. Dalam hal ini al-Râzî menyampaikan ketidak-sepakatan filosof bila semua planet beredar dari timur ke barat kecuali bila ada sebagian planet yang bergerak lebih lambat daripada planet yang lain seperti bulan yang menurut mereka bergerak secara lambat karena posisinya jauh dari orbit planet yang paling besar yakni bumi.¹⁰

Adapun hubungan peredaran planet-planet dengan orbit (garis edarnya) yang berbentuk bulat, al-Râzî menyebutkan beberapa pandangan ilmunan pada zaman itu, antara lain: (1) orbit diam dan planet-planet bergerak, pendapat ini tertolak sebab mustahil bagi orbit diam di tempatnya; (2) orbit dan planet-planet sama-sama bergerak, pendapat ini lazim sebab planet-planet itu bergerak karena dipegaruhi oleh pergerakan orbitnya; (3) orbit bergerak dan planet-planet diam, pendapat ini dibenarkan karena terdapat kesesuaian dengan al-Qur'an yang menunjukkan orbit bergerak sedangkan planet-planet lain mengiringi.¹¹

f. Al-Ra'd: 2

وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ... ﴿٢٠﴾

¹⁰ *Ibid*, vol. 22, 166-167.

¹¹ *Ibid*, vol. 22, 167-168.

“Allah yang menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan.”

Al-Râzî menyebutkan bahwa penundukan matahari dan bulan (سَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ) sebagai isyarat keberadaan Dzat pencipta dan penguasa yakni Allah SWT.¹² Adanya gerakan maupun diamnya matahari dan bulan tersebut menghasilkan bilangan serta peredaran yang seimbang pada waktu tertentu. Adapun ayat كُلُّ يَوْمٍ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى yang dinukil dari Ibnu ‘Abbas: setiap hari matahari beredar seratus delapan puluh kali selesai selama enam bulan hingga kembali ke posisi awal, begitu pula dengan bulan. Demikian itu menjadi bukti kekuasaan Allah terhadap penciptaan planet-planet yang dikendalikan-Nya dengan kadar kecepatan dan kelambatan tertentu. Selain itu al-Râzî juga mengkaitkan dengan peristiwa yang akan terjadi pada hari kiamat seperti peristiwa terbelahnya langit, dikumpulkannya matahari dan bulan pada waktu yang telah ditentukan.¹³

2. Bentuk dan Aspek Bulan

a. Al-Baqarah: 189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ...

“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit, katakanlah: “Bulan sabit sebagai tanda-tanda waktu bagi manusia dan ibadat haji.”

Asbab al-nuzul ayat di atas berkenaan dengan pertanyaan yang diajukan Muâdz bin Jabal dan Tsa’labah bin Ghunam: “Ya Rasulullah, mengapa bulan sabit muncul seperti benang kemudian besar hingga bundar lalu kembali seperti

¹² *Ibid*, vol. 26, 12.

¹³ *Ibid*, vol. 18, 238.

semula dan tidak sama seperti kondisi matahari?'. Al-Râzî menegaskan bahwa ayat tersebut bukanlah jawaban atas pertanyaan sebagaimana yang terdapat dalam asbab al-nuzul, namun bermaksud menjelaskan faidah dan hikmah perubahan bentuk bulan yang berkurang dan bertambah (cahayanya).

Kata *الأهلة* adalah bentuk jama' dari *هلال* yaitu penampakan awal bulan yang dapat dilihat oleh manusia. Mengutip pendapat abû Haitsam menyebutkan bahwa peristiwa hilal terjadi dua kali dalam satu bulan yakni pada awal dan akhir bulan. Al-Râzî menjelaskan penciptaan masa tersebut terklasifikasikan menjadi empat aspek antara lain satu tahun¹⁴, bulan¹⁵, hari¹⁶ dan jam¹⁷.

Adanya pembagian waktu dalam satu tahun yang disebabkan oleh peredaran matahari, ia juga mempengaruhi pembagian musim (semi, panas, gugur, dan dingin). Berbeda dengan pembagian waktu dalam sebulan yang disebabkan oleh peredaran bulan, dimana cahaya bulan sebenarnya diperoleh dari matahari sehingga bulan mengalami perubahan (fase). Ketika terjadi *ijtima'* (konjungsi)¹⁸, cahaya hanya ada di permukaan bulan saja sehingga tampak tidak ada cahaya sama sekali bila dilihat dari bumi. Ketika terjadi *istiqbal* (oposisi), posisi bulan berhadapan dengan bumi (berlawanan arah dengan matahari bila dilihat dari bumi) sehingga cahayanya purnama. Apabila jarak antara bulan dan

¹⁴ Pembagian waktu yang terjadi berdasarkan peredaran matahari mulai dari satu titik hingga kembali ke titik semula.

¹⁵ Pembagian waktu yang terjadi berdasarkan peredaran bulan bulan.

¹⁶ Menurut jumhur: terpisahnya matahari dari ufuk timur hingga kembali lagi pada kebesokan hari, waktu pagi terjadi ketika matahari berada di atas bumi sedangkan waktu malam terjadi ketika matahari berada di bawah bumi. Berbeda dalam syariat Islam yakni waktu pagi diawali dari terbitnya fajar atas wajibnya shalat (shubuh).

¹⁷ Pembagian waktu yang terdiri dari 24 jam dalam sehari-semalam.

¹⁸ Terjadi ketika antara matahari, bulan dan bumi berada dalam garis lurus (sejajar).

matahari dekat, cahaya yang tampak semakin sedikit, sedangkan bila jarak antara bulan dan matahari jauh, cahayanya semakin banyak.

Setiap perbuatan dan hukum Allah pasti tertuju pada pencapaian maslahat bagi manusia dan terdapat banyak hikmah. Adapun hikmah perbedaan bentuk bulan sebagai penentuan waktu baik yang berhubungan dengan keperluan agama seperti waktu puasa, haji, iddah wanita yang ditinggal wafat suaminya, nadzar yang berhubungan dengan waktu, dan lain-lain) maupun keperluan dunia seperti waktu hutang-piutang, sewa-menyewa, perjanjian, kehamilan dan penyusuan). Jadi adanya perubahan bentuk bulan merupakan karunia Allah dalam penentuan waktu-waktu yang berguna untuk mengetahui awal, pertengahan, dan akhir bulan sehingga mempermudah urusan manusia.

Adapun terkait dengan ibadah haji, tanpa adanya bulan sabit maka tidak dapat diketahui kapan permulaan pelaksanaannya (الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٍ) begitu juga dengan waktu permulaan puasa ramadhan (شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ) yang disertai dengan hadits ¹⁹صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَ إِفْطَرُوا لِرُؤْيَيْهِ

b. Yâsîn: 39

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾

“Dan Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah sehingga (setelah sampai ke manzilah yang terakhir) maka kembali seperti bentuk tandan yang tua.”

¹⁹ *Ibid*, vol. 5, 129-134.

Al-Râzî menyebutkan kondisi bulan sabit yang berbentuk lengkung dan tipis seperti tangkai yang tua, demikian itu menunjukkan adanya peredaran bulan secara terus-menerus di tempat edarnya hingga mengalami perubahan (fase).²⁰

c. Al-Insyiqâq: 18

وَالْقَمَرَ إِذَا اتَّسَقَ ﴿١٨﴾

“Demi bulan apabila purnama.”

Al-Râzî menukil pendapat Ibnu ‘Abbas bahwa makna dari kata *تَسَقَّ* adalah kesejajaran antara matahari, bumi, dan bulan yang terjadi pada malam ke tiga belas hingga enam belas setiap bulan sehingga disebut bulan purnama.²¹ Bulan purnama hanya terjadi dalam satu waktu, di bagian bumi sebelah timur terjadi pada malam hari sedangkan di bagian bumi sebelah barat terjadi pada siang hari.²²

3. Fungsi dan Hikmah Penciptaan Bulan

a. Al-Rahmân: 5

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾

“Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.”

Al-Râzî menegaskan bahwa peredaran matahari dan bulan sebagai isyarat adanya *مُنْخَرَكٌ مُّخْتَارٌ* yakni Dzat penggerak dan pemilih perkara sesuai dengan kehendak-Nya jadi bulan dan matahari tidak beredar dengan sendirinya. Adapun makna kata *بِحُسْبَانٍ* terdiri dari: (1) pandangan masyhur mengartikan peredaran

²⁰ *Ibid*, vol. 26, 72-73.

²¹ *Ibid*, vol. 31, 110.

²² *Ibid*, vol. 26, 75 .

matahari dan bulan dapat digunakan sebagai perhitungan waktu (2) peredaran matahari dan bulan pada orbit tertentu (3) peredaran matahari dan bulan pada orbitnya masing-masing.²³

b. Al-An'am: 96

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ... ﴿٩٦﴾

“Dia (Allah) menyingsingkan pagi, menjadikan malam untuk beristirahat, (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan.”

Makna peredaran matahari dan bulan untuk perhitungan dibahas juga dalam QS. Yûnus [10]: 5, al-Rahmân [55]: 5. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah peredaran matahari (gerakan cepat maupun lambat) selesai selama satu tahun dan sedangkan peredaran bulan selesai selama satu bulan. Menurut al-Râzî, penciptaan matahari dan bulan yang menghasilkan perhitungan waktu tersebut dapat diketahui dari peredarannya.²⁴

c. Ibrâhîm: 33

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ... ﴿٣٣﴾

“Dan Allah menundukkan matahari dan bulan secara terus-menerus yang beredar pada orbitnya serta menundukkan malam dan siang.”

Al-Râzî menjelaskan penciptaan matahari dan bulan yang banyak memberi manfaat, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Nûh [71]: 16, al-Rahmân [55]: 5, Yûnus [10]: 5, dan lain sebagainya. Adapun makna “beredar pada orbit” (دَائِبَيْنِ)

²³ *Ibid*, vol. 29, 88.

²⁴ *Ibid*, vol. 13, 104-105.

yakni terus-menerus beredar dalam pengendalian, penerangan, pengaruhnya yang melenyapkan gelap, perbaikan tanaman, dan hewan. Matahari berpengaruh di siang hari dan bulan berpengaruh di malam hari, tanpa keduanya maka alam tidak teratur dengan sempurna.²⁵

4. Peristiwa Bulan Terbelah

a. Al-Qamar: 1

أَقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَأَنْشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾

“Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan.”

Al-Râzî menjelaskan bahwa ayat tersebut berkenaan dengan terbelahnya bulan sebagai mukjizat Nabi Muhammad Saw sebagaimana yang disebut dalam hadits shahih dan masyhur yang diriwayatkan para sahabat.²⁶ Namun ada sebagian *mufassir* menyatakan terbelahnya bulan dalam pandangan filsafat terjadi pada masa lampau maupun di masa yang akan datang.²⁷

B. Urgensi dan Relevansi Penafsiran Fakhr al-Dîn al-Râzî dengan Konteks Sekarang

Berdasarkan penjelasan yang telah dibahas sebelumnya yakni teori umum sains tentang peredaran bulan dan penafsiran Fakhr al-Dîn al-Râzî dalam kitab

²⁵ *Ibid*, vol. 19, 131.

²⁶ “Lima perkara yang terjadi, pelaklukan kota Romawi kepulan asap, kematian, siksaan yang keras dan terbelahnya bulan”. Abdullah bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubâbut Tafsîr min ibn Katsîr*, pernerj. M. Abdul Ghaffar dan Abu Ihsan Al-Atsari (t.t.t: Pustaka Imam Syafi’i, 2004), vol. 26, 600).

²⁷ Al-Râzî, vol. 29, 29.

Mafâtiḥ al-Ghayb tersebut dapat digunakan sebagai perspektif untuk mengetahui adakah relevansinya dengan konteks sekarang? Berikut ini penjelasannya:

1. Hakikat Bulan: cahaya, posisi, arah gerakan, dan satelit bumi?

Temuan sains mengungkap bahwa bulan adalah benda langit yang sebenarnya tidak memiliki cahaya sendiri sebab ia hanya memantulkan sebagian cahaya yang didapatnya dari matahari sebagai sumber cahaya, oleh karena itu cahaya bulan lebih lemah 437 kali dibanding sinar matahari. Demikian pula dengan penafsiran al-Râzî yang menyatakan bahwa sinar matahari lebih kuat dibanding cahaya bulan, didukung oleh pendapat para pakar yang dikutipnya bahwa bulan mengiringi matahari baik dalam hal peredaran maupun penyinaran sebagaimana penafsirannya dalam Q.S. Nûḥ: 16, al-Furqân: 61, al-Syams: 2 dan Yûnus: 5. Hal ini mengindikasikan adanya relevansi antara penafsiran al-Râzî dengan temuan sains sekarang. Terkait dengan posisi bulan, gerakan dan apakah bulan sebagai satelit bumi? Al-Râzî menyatakan bahwa bulan merupakan planet yang memiliki orbit luas, berbentuk bulat, posisinya berada di urutan orbit terakhir, arah gerakannya dimulai dari timur ke barat dengan jumlah 180 edaran selama 6 bulan, dan tidak dinyatakan secara jelas apakah bulan mengelilingi bumi.

2. Bentuk dan Aspek Bulan

Berubah-ubahnya bentuk bulan dalam teori sains dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain: konjungsi, oposisi, kuartar, dan sabit. Sehubungan dengan itu, al-Râzî dalam tafsirnya menyebutkan tiga aspek secara rinci yakni konjungsi, oposisi dan sabit. Menurutnya, ketika bulan mengalami fase konjungsi atau *ijtima'* maka cahaya matahari yang terpantul hanya di permukaan (tepi) bulan

saja sehingga tampak tidak ada cahaya sama sekali bila dilihat dari bumi. Adapun ketika bulan mengalami fase oposisi atau *istiqbal* maka posisi bulan berhadapan dengan bumi (berlawanan arah dengan matahari bila dilihat dari bumi) maka cahayanya yang tampak menjadi purnama. Bila jarak bulan dan matahari dekat, cahaya yang tampak semakin sedikit, bila jarak bulan dan matahari jauh, cahaya semakin banyak. Sedangkan bentuk sabit berbentuk lengkung, tipis seperti tandan yang tua dan terjadi dua kali dalam satu bulan (di awal dan akhir bulan) sebagaimana penafsirannya dalam Q.S. Al-Baqarah: 189, al-Insyiqâq: 18 dan Yâsîn: 39). Dari penafsiran tersebut terlihat ada relevansinya dengan temuan sains sekarang.

3. Penentuan Awal Bulan Hijriyah

Problematika yang hingga kini belum mendapat kebijakan pemerintah khususnya Indonesia adalah penentuan awal bulan hijriyah yang selalu diperdebatkan, lalu mungkinkah temuan-temuan saintifik digunakan untuk membantu merumuskan metode dan kriteria awal bulan hijriyah atau masih menggunakan *rukyyat al-hilal* sebagai metode manual karena mengikuti bunyi tekstual hadis? Berdasarkan analisis isi penafsiran yang penulis temukan bahwa al-Râzî terkesan pro terhadap *rukyyat al-hilal* dalam menentukan awal bulan hijriyah sebagaimana penafsirannya dalam Q.S. Yûnus ayat 5 dan al-Baqarah: 189 yang mengutip hadis *صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَ افْطَرُوا لِرُؤْيَيْهِ*. Nampak tidak ada relevansi dengan sains sekarang. Bagi penulis tidak masalah, karena selain sifat interpretasi yang tidak absolut, ia bagian dari ijthad *mufassir* yang memiliki subjektivitas dalam memahami al-Qur'an, menjadi keniscayaan bila terjadi *ikhtilaf*. Oleh

karena karya tafsir al-Râzî ini merupakan hasil temuan sejarah sebelum abad ke-20 sehingga ketika dikonteksualisasikan dengan teori yang berkembang di era modern-kontemporer sekarang pada praktiknya sebagian ada yang menggunakan metode hisab dengan bantuan teknologi sedangkan pada masa al-Râzî belum ada temuan tersebut. Penulis tidak men-*judge* bahwa *ijtihad* al-Râzî salah dan tidak pula memvonis temuan sains sekarang tidak benar sebab boleh jadi keduanya sama-sama benar, hanya saja memiliki *hujjah* yang berbeda. Selama *ikhtilaf* tersebut berada di ranah ayat-ayat yang tidak bersifat *qat'i* maka sejatinya ia membawa rahmat bagi manusia dan sangat tidak esensial bila mengakibatkan rusaknya ukhwah antarmuslim.

C. Analisis Penulis terhadap Upaya Integrasi-interkoneksi Fakhr al-Dîn al-Râzî dalam Tafsirnya

Metode penafsiran saintifik al-Râzî dalam kitab *Mafâtiḥ al-Ghaib* setelah dianalisis ternyata tidak semua relevan dengan temuan sains sekarang kecuali beberapa point saja, disebabkan oleh pencapaian ilmu pada zaman al-Râzî yang masih terbatas pada kajian yang diadopsinya dari peradaban Yunani dan konsep pemikirannya sendiri. Meski tidak banyak yang relevan, tidak berarti penafsiran al-Râzî salah, begitu pula dengan teori sains yang tidak secara pasti kebenarannya sebab sifat sains adalah relatif, namun setidaknya wacana integrasi dan interkoneksi yang diupayakan al-Râzî ini dapat mengapresiasi dan mendorong semangat *mufassir* masa kini dalam mengembangkan interpretasi dalam

pendekatan saintifik. Berikut tabel pemetaan ada dan tidaknya relevansi penafsiran al-Râzî dengan temuan sains sekarang:

No.	Subjek tentang Peredaran Bulan & Teori Planet	Keterangan	
		Relevan	Tidak Relevan
1	Sistem heliosentris (matahari sebagai pusat tata surya)	√	-
2	Bulan sebagai satelit bumi	-	√
3	Cahaya bulan bersumber dari matahari	√	-
4	Gerakan bulan dari timur ke barat	-	√
5	Posisi bulan berada di urutan orbit planet terakhir dalam tata surya	-	√
6	Kondisi peredaran bulan berjalan lebih cepat dibanding planet lain	√	
7	Orbit (garis edar) bulan lebih luas dibanding planet lain	-	√
8	Bentuk dan fase bulan (konjungsi, oposisi, dan sabit)	√	-
9	Bulan terbelah	-	√
10	Metode penentuan awal bulan hijriyah menggunakan <i>rukyât al-hilal</i>	-	√



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan skripsi tentang penafsiran Fakhr al-Dîn al-Râzî terhadap ayat-ayat peredaran bulan dalam al-Qur'an, ada beberapa point yang dapat dijadikan kesimpulan, antara lain:

1. Faktor yang melatarbelakangi pemikiran al-Râzî tentang astronomi tidak lepas dari pengaruh peradaban Yunani Kuno yang berkaitan dengan teori planet, gerakan bulan dan paham geosentris yang mendominasi dan tertanam kuat dalam wawasan manusia ketika itu. Karena tidak semua argumen filosof disepakati, tidak jarang al-Râzî membantah bila tidak sejalan dengan konsep pemikirannya seperti matahari sebagai pusat tata surya, arah peredaran masing-masing planet, posisi, dan kondisi gerakan bulan.

2. Secara garis besar penafsiran al-Râzî terbagi menjadi tiga yaitu:

a. Hakikat bulan: al-Râzî menerangkan kata نُورًا bagi bulan yang menunjukkan keadaan cahaya yang bersifat relatif sedangkan kata سِرَاجًا dan ضِيَاءً bagi matahari menunjukkan keadaan cahaya yang bersinar sangat terang. Bulan memiliki orbit luas, berbentuk bulat, posisinya berada di urutan terakhir, arah gerakannya lebih cepat dibanding planet lain yang dimulai dari timur ke barat dan beredar dengan jumlah 180 kali selama 6 bulan.

b. Bentuk dan aspek bulan: al-Râzî menjelaskan tiga aspek yakni saat terjadi konjungsi, sabit dan oposisi.

c. Fungsi dan hikmah penciptaan bulan: manfaat penciptaan bulan dan peredarannya bagi kehidupan manusia untuk dijadikan perhitungan waktu baik yang berkaitan dengan urusan agama maupun dunia.

d. Peristiwa bulan terbelah: terjadinya bulan terbelah sebagai mukjizat Nabi Muhammad Saw sebagaimana yang disebut dalam hadits shahih dan masyhur yang diriwayatkan para sahabat.

3. Urgensi dan relevansi teori peredaran bulan menurut al-Râzî memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan Islam dan pengembangan integrasi-interkoneksi di bidang tafsir yang mendorong semangat *mufasssir* zaman sekarang dalam menerapkan metode interpretasi saintifik, adapun bagi praktis keagamaan umat muslim menjadi salah satu acuan dalam penentuan awal bulan hijriyah dengan metode *rukyat al-hilal*.

B. Saran

Setelah meneliti dan membahas kitab *Mafâtîh al-Ghaîb* karya Fakhr al-Dîn al-Râzî, penulis merasa masih banyak aspek yang belum tercakup dan perlu dikembangkan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan adanya penelitian lebih lanjut terhadap penafsiran al-Râzî, baik terbatas pada tema peredaran bulan maupun tema-tema yang lain.

BIODATA PENULIS



Nama : Azizatul Mukarramah
Tempat Tanggal Lahir : Probolinggo, 28 Juni 1995
Alamat Asal : Dusun Krajan RT/RW 08/03
Ds. Karanggeger
Kec. Pajajaran
Kab. Probolinggo
Alamat Sekarang : Perum. Darma Alam
Blok BK7 Sempusari-Kaliwates
HP : 085-334-047-472 / 089-770-758-53
(WhatsApp)
Email & facebook : azizatul.mukarramah@yahoo.com
& azizatul mukarramah

Jenjang Pendidikan Formal:

- SD Negeri Karanggeger 1
- MTS Negeri Pajajaran
- SMK Negeri 1 Kraksaan
- IAIN Jember

Jenjang Pendidikan Nonformal

- Ma'had Nurul Haromain Malang (Ahlussunnah wa al-Jama'ah)
- Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jember (Bimb. Kitab Kuning)
- Pondok Pesantren Ulul Albab Jember (Bimb. Tahfizh & Interpreneurship)

Pengalaman Organisasi

- ICIS (Institute of Cultur and Islamic Studies) Program Khusus Bahasa Arab

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 12 Maret 2017

Azizatul Mukarramah

PEREDARAN BULAN DALAM AL-QUR'AN
(Telaah Penafsiran Fakhr al-Dîn al-Râzî dalam Kitab *Mafâîh al-Ghaîb*)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

AZIZATUL MUKARRAMAH
NIM. 082 132 032

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
MARET 2017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Kajian Kepustakaan	12
G. Metode Penelitian	24
Jenis dan Pendekatan Penelitian	25
Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	26
Analisis Data.....	27
H. Sistematika Penulisan	28

BAB II TINJAUAN TENTANG BULAN DAN

PEREDARANNYA..... 30

A. Bulan dalam Al-Qur'an 30

1. Istilah-istilah Bulan..... 30

2. Ayat-ayat tentang Bulan 31

B. Bulan dalam Perspektif Sains..... 32

1. Bulan Sebagai Satelit Bumi 32

2. Komposisi Bulan..... 35

3. Teori Pembentukan Bulan..... 38

4. Gerakan Bulan 40

5. Peredaran Semu Harian Bulan 40

6. Fase-fase Bulan..... 41

7. Aspek Bulan..... 46

8. Orbit dan Librasi Bulan 47

9. Gerhana Bulan 49

10. Pengaruh Gaya Gravitasi Bulan..... 51

11. Bulan Terbelah..... 52

BAB III FAKHR AL-DÎN AL-RÂZÎ DAN KITAB MAFÂTÎH

***AL-GHAÎB* 54**

A. Fakhr Al-Dîn Al-Râzî 54

1. Biografi 54

2. Perjalanan Intelektual dan Guru-gurunya 57

3. Karya-karyanya..... 63

B. Kitab <i>Mafâtîh al-Ghaîb</i>	67
1. Metode dan Corak Penafsiran	67
2. Sistematika Penulisan	69
3. Pengaruh Pemikiran Tafsir al-Râzî	70
4. Pandangan Para Ulama terhadap Fakhr al-Dîn al-Râzî	71
C. Faktor yang Melatarbelakangi Pemikiran Fakhr al-Dîn al-Râzî..	72
BAB IV PENAFSIRAN FAKHR AL-DÎN AL-RÂZÎ TENTANG	
PEREDARAN BULAN DALAM KITAB <i>MAFÂTÎH AL-GHAÎB</i>.....	75
A. Peredaran Bulan Menurut Penafsiran Fakhr Al-Dîn Al-Râzî	75
1. Hakikat Bulan.....	76
2. Bentuk dan Aspek Bulan.....	81
3. Fungsi dan Hikmah Penciptaan Bulan	84
4. Peristiwa Bulan Terbelah	86
B. Urgensi dan Relevansi Penafsiran Fakhr Al-Dîn Al-Râzî dengan Konteks Sekarang.....	86
C. Analisis terhadap Upaya Integrasi-interkoneksi Fakhr Al-Dîn Al-Râzî dalam Tafsirnya	89
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Abdullah, M. Amin. 2012. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pedekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Admiranto, Gunawan. 2000. *Tata Surya dan Alam Semesta*. Yogyakarta: Kanistus.
- _____. 2009. *Menjelajahi Tata Surya*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Al-Alwanî, Thâha Jâbar. 2010. *Al-Imâm Fakhr al-Dîn al-Râzî wa Mushannaḡâtuhu*. Kaherah: Dâr al-Salâm lil Thabâ'ah wa al-Nasyr.
- Aqib, Zinal. 2013. *Ilmu Alamiah Dasar*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Aswadi. 2012. *Konsep Syifa dalam Al-Qur'an: kajian tafsir mafatih al-ghaib karya fakhr al-din al-razi*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Azhari, Susiknan. 2007. *Ilmu Falak: Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Baiquni, Achmad. 1996. *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Jakarta: PT Dana Bhakti Prisma Yasa.
- Barbour, Ian. 1990. *Relegion in an Age of Science*. t.t: Harper San Francisco.
- Al-Dâwûdî, Syams al-Dîn 'Ali ibn Ahmad. T.t. *Thabaqât al-Musaffirîn*. Beirut: Dâr al-Kitab al-'Alamiyah.
- Al-Dzahabî, Muhammad Husayn. T. t. *Al-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*. Juz 1. Kaherah: Maktabah Wahbah.
- Eickelman, Dale F. dkk. 2010. *Al-Qur'an, Sains dan Ilmu Sosial*. Terj. Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Hendri. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Endarto, Danang. 2005. *Pengantar Kosmografi*. Surabaya: Lembaga Pengembangan Pendidikan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS Press.
- Al-Ghazali. 1987. *Permata Al-Qur'an*. Terj. Saifullah Mahyudin. Jakarta: Rajawali.
- Glasse, Cyril. T.t. *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hadhiri, Choiruddin. 1999. *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Al-Hamawî, Shibâb al-Dîn Abî ‘Abdillâh. T.t. *Mu’jâm al-Buldân*. Beirut: Dâr Sâdr.
- Ibnu Khallikân. T.t. *Wafayât al-A’yân wa Anbâ’ Abnâ’ al-Zamân*. Juz 4. Beirut: Darun Shâdr.
- Ilyas, Hamim. 2004. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Jasmi Kamarul Azmi dan Zawawi, Nurliyana Ahmad. 2013. *Sains Asas, Fizik, Kimia dan Geografi dari Perspektif Al-Qur’an*. Malaysia: UTM Press.
- Kasiram, M. 2010. *Metode Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mahmûd, Manî’ ‘Abdul Al-Halîm. 2006. *Metodologi Tafsir: kajian komprehensif metode para ahli tafsir*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. T.t. *Manâhij Al-Mufasssîrîn*. Beirut: Dâr al-Kitâb li al-Bayânî.
- Al-Muhtasab, Abdul Majid Abdussalam. 1997. *Tafsir Al-Qur’an Kontemporer*. Terj. Moh Maghfur Wachid. Bangil: Al-Izzah.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Press Jember.
- Mustaqim, Abdul. 2010. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Al-Nabi, Manshur Hasbu. 2004. *Bulan Bertawakal*. Solo: Tiga Serangkai.
- Penyusun, Tim. 2009. *Gerhana Matahari dan Bulan dalam Pedoman Hisab Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah.
- _____. 2010. *Al-Manak Hisab Rukyat*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- _____. 2013. *Ilmu Falak Praktis*. Jakarta: Sub – Direktorat Pembinaan Syariah dan Hisab Rukyat, Direktorat Urusan Agama Islam & Pembinaan Syari’ah, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Kementerian Agama Republik Indonesia.
- _____. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- _____. T.t. *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Purwanto, Agus. 2008. *Ayat-Ayat Semesta: sisi-sisi al-Qur’an yang terlupakan*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

- Qadratilah, Taqdir Meity dkk. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Al-Qattân, Mannâ' Khalîl. 2013. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. perj. Mudzakkir. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.
- _____. T.t. *Mabâhits fi 'Ulûm al-Qur'an*. Kaherah: Maktabah Wahbah.
- Rahman, Afzalur. 1992. *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*. Terj. Arifin, Jakarta: PT Renika Cipta.
- _____. 2007. *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Qur'an: Rujukan Terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Al-Râzî, Al-Imâm Muhammad. T.t. *Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtih al-Ghaîb*. Juz 1, 5, 13, 17, 18, 19, 22, 25, 26, 29. Dar al-Fikr: Beirut.
- Al-Razi, Fakhrudin. 2015. *Kitab Firasat: ilmu membaca sifat dan karakter orang dari bentuk tubuhnya*. Terj. Fuad Syaifuddin Nur. Jakarta: Turos.
- Saksono, Tono. 2007. *Mengkompromikan Rukyat dan Hisab*. Jakarta: Amythas Publicita. Suwarno dan Hotimah. 2009. *Serba Tahu tentang Sains: Rangkuman Pengetahuan Sains Lengkap*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Sains Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Satoti Djam'an dan Komariah, Aan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, M. Nur Kholis, dkk. 2011. *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis (teori dan aplikasi)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga. Ilmu Ushuluddin.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. 1983. *Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. terj. Saiful Islam Jamaluddien. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- _____. 2001. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*. Terj. Muhammad Qodirun Nur. Jakarta: Pustaka Amani.
- Shadily, Hassan dkk. T.T. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: PT Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Al-Shâlih, Shubhî. 1977. *Mabâhis fi 'Ulûm Al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-'Ilm lil malâyyîn
- Al-Sheikh. Abdullah bin Ishaq. 2004. *Lubâbut Tafsîr min ibn Katsîr*, pernerj. M. Abdul Ghaffar dan Abu Ihsan Al-Atsari. T.t.t: Pustaka Imam Syafi'i. Vol. 26.

- Shihab, M. Quraish. 2007. *“Membumikan” Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: PT Mizan Pustaka.
- Shihadeh, Ayman. 2006. *Islamic Philosophy Theology and Science*. Pengedit H. Daiber dkk. Leiden: Brill.
- Al-Subki, Tâj al-Dîn Abî Nashir ‘Abd al-Wahhâb. T.t. *Thabaqât al-Syâfi’iyyah al-Kubrâ*. Jilid 8. t.t.t: Dar ahyâ’ al-Kitab al-‘Arabiyah.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Cv.
- Suhanda, Irwan. 2007. *Jejak Iptek Cyber Muda*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Supardi, Bibit. 2004. *Fisika Modern dan Astronomi*. Jakarta: Erlangga.
- Tjasyono, Bayong. 2013. *Ilmu Kebumihan dan Antariksa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wakaf, Abdullah ibn Al-Hussein. 2012. *Studi tentang Imam Fakhr al-Din al-Razi*. Jordan: Mabda.
- Wardan, Muhamad. 1957. *Kitab Ilmu Falak dan Hisab*. Jogjakarta: t.t.t.
- Wijaya, Agus Fany Chandra. 2010. *Gerak Bumi dan Bulan: konsep ilmu pengetahuan bumi dan antariksa*. Jayapura: Digital Learning Lesson Study.
- Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana. 2013. *Metodologi Tafsir Al-Qur’an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yusuf, Muhammad. 2013. *Keajaiban Sains*. Jogjakarta: Diva Press.
- Zainal, Baharuddin. 2002. *Pengenalan Ilmu Falak*. Malaysia: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

JURNAL & ARTIKEL:

- Abidin, M. Zainal. 2014. “Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman Integralistik: Studi Pemikiran Kuntowijoyo”. *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 13 No. 2 Juli.
- Akbar, Ali. 2015. “Kontribusi Teori Ilmiah terhadap Penafsiran”. *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 23 No. 1 Juni.

- Azhari, Muhammad. 2013. "Konsep Pendidikan Sains Menurut Al-Razi (Telaah Terhadap Tafsir Mafatih al-Ghayb)". *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. Vol. 13 No. 1 Agustus.
- Azhari, Susiknan. 2010. "Perkembangan Kajian Astronomi Islam di Alam Melayu", *Jurnal Fiqh*, No. 7.
- Bakri, Syamsul. 2016. "Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam". *Jurnal Kalimah*. Vol. 14 No. 2 September.
- Dafrita, Ivan Eldes. "Ilmu dan Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Nilai Agama.
- Fitriyanti, Vivin. t.t "Penerapan Ilmu Astronomi dalam Upaya Unifikasi Kalender Hijriyah di Indonesia".
- Ghani, Sulhan Hamid A. 2015. "Sains dan Teknologi". *Jurnal Paradigma* Vol. 2 No. 1. November.
- Ghani, Sulhan Hamid A. 2015. "Peran Kemajuan Sains dan Teknologi Abad Kejayaan Islam dan Implikasinya terhadap Modernisasi Abad Kontemporer". *Jurnal Paradigma*. Vol. 2 No. 1 November.
- Griffel, Frank . 2007. "On Fakhr al-Din al-Razi's Life and The Patronage He Received". *Journal of Islamic Studies*.
- Hasan, Muhammad. 2015. "Benda Astronomi dalam Al-Qur'an dari Perspektif Sains". *Jurnal Teologia*. Vol. 26. No. 1 Januari-Juni.
- Jayusman, Muhammad. 2011. "Fenomena Gerhana dalam Wacana Hukum Islam dan Astronomi". *Jurnal Al-'Adalah* Vol. 10. No. 2 Juli.
- Kamshory dan Syaffii. 2014. "Simulator Posisi Matahari dan Bulan Berbasis WEB dengan WEBGL". *Jurnal Nasional Teknik Elektro*. Vol. 3. No. 2 September.
- Marpaung, Irwan Malik. 2014. "Melihat Sekilas Imam Fakhr al-Din al-Razi (544-606 H/ 1149-1209 M)". *Jurnal Kalimah*. Vol. 12 No. 1 Maret.
- Mohd Manawi Mohd Akib. 2012. "Penghuni Syurga Menurut Pandangan Fakhr Al-Dîn Al-Râzî: Tumpuan Terhadap Kitab *Mafâtîh al-Ghâib*". *Jurnal Ushuluddin*. Januari-Juni.
- Mufid, Fathul. 2013. "Diskursus tentang Benda-benda Angkasa Luar Menurut Para Mufassir dan Astronom", *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 7, No. 1 Juni.
- Muqawim. 2007. "Jaringan Keilmuan Astronomi dalam Islam pada Era Klasik". *Jurnal Kaunia*. Vol. 3 No. 1 April

- Muslih, Mohammad. 2016 “Integrasi Keilmuan; Isu Mutakhir Filsafat Ilmu”. *Jurnal Kalimah*. Vol. 4. No. 2 September.
- Nurjanah, Siti. T.t. “Kosmologi dan Sains dalam Islam”. STAIN Metro.
- Rachman, Basuni. t.t. “Bulan Sebagai Satelit Bumi”.
- Sanaky, Hujair. “Integrasi Antara Sains dan Agama (Kajian tentang Konflik, Integrasi, dan Pandangan Islam terhadap Hubungan Sains dan Agama)”. Makalah Program Doktor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Waston. 2014. “Hubungan Sains dan Agama: Refleksi Filosofis atas Pemikiran Ian G. Barbour”. *Jurnal Profetika*. Vol. 15, No. 1 Juni.
- Yusriyah. 2015. “The Reconstruction of Islamic Theology in the Unity of Sciences”. *Jurnal Walisongo*. Vol. 23, No. 2. November.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. 2015. “Landasan Fondasional Integrasi Keilmuan”. *Jurnal Islamica*. Vol. 10 No. 2 September.
- Zunairoh, Yuyun. 2015. “Penafsiran Al-Qur’an dengan Filsafat: Telaah Kitab *Mafatih al-Ghayb* Fakhruddin Al-Razi”. *Jurnal Empirisma*. Vol. 24 No. 1 Januari.

SKRIPSI, TESIS, DAN DISERTASI:

- Ambarwati. 2001. “Fakhruddin Al-Razi dan Tafsirnya (Studi Metodologi Tafsir *Mafatih Al-Ghaib*)”. Skripsi. Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Anwar, Syaifulloh. 2008. “Penafsiran Al-Razi terhadap Fitnah dalam Al-Qur’an (Studi Deskriptif Analisis Tafsir *Mafatih Al-Ghaib*)”. Skripsi, Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Anwar, Syaifulloh. 2008. “Penafsiran Al-Razi terhadap Fitnah dalam Al-Qur’an (Studi Deskriptif Analisis Tafsir *Mafatih Al-Ghaib*)”. Skripsi. Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Cahyadi, Djaya. 2011. “Takdir dalam Pandangan Fakh Al-Din Al-Razi”. Skripsi. Program Studi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nuramin. 2011. “Antromorfisme dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib (karya Fakh al-Din ar-Razi)”. Skripsi. Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung.

Sjamsoeri Joesoef, Muhd. 2005. “Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib (Studi Pemiiran al-Razi tentang Nasakh Al-Qur’an)”. Disertasi. Jurusan Ilmu Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Urifah, Wirna Khusnul. 2010. “Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi (Studi Perbandingan). Skripsi. Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya.

MEDIA APLIKASI ATAU SOFTWARE:

Al-Qur’an in Word 2007 versi 1,3.

Maktabah Syamilah versi 2015

Zekr.org (Open Qur’anic Project) Indonesia versi 1.0.0.0

WEBSITE:

[Www.duniaastronomi.com](http://www.duniaastronomi.com)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu tercinta ('Abdul Wafi & Nur Fadilah), Mas dan Adik (Fathul Kalim & Ahmad Bustomi), terima kasih atas dukungan dan do'anya selama ini semoga ku dapat membahagiakan kalian secara lahir dan batin.

Dosen, Ustadz, dan Saudara-saudari yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini

Almamater

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Tafsir Hadits

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institut Agama Islam Negeri Jember

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur saya sampaikan kepada Allah atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul PEREDARAN BULAN DALAM AL-QUR'AN (Telaah Penafsiran Fakhr al-Din al-Razi dalam Kitab *Mafâtiḥ al-Ghaib*) sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini didukung oleh beberapa pihak, dengan sepenuh hati penulis menyampaikan banyak terima kasih dan *jazâkumulloh khoir* kepada:

1. Bapak Prof. H. Babun Suharto, SE., MM selaku rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdul Haris, M. Ag. selaku Dekan Fak.ultas Ushuluddin.
3. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc. MA selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadits.
4. Bapak Dr. Uun Yusufa, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si., selaku dosen wali.
6. Bapak H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telaten mengarahkan penulis dari awal hingga akhir.
7. Bapak Win Usuluddin, M. Hum, selaku sekretaris sidang skripsi penulis yang dengan semangat idealisme membimbing dalam proses revisi.
8. Bapak dan ibu dosen yang telah berkontribusi memberikan ilmu & sumber inspirasi khususnya Bu Akrimi, Bu Muslifah, Ust Dardum, Ust Makhrus dan Ust Zaka, Ust Barmawi, Bu Mufidah, Ust Uzair & Ust Dinar yang memberi arahan, bimbingan, & pinjaman buku-buku rujukan sebagai

bahan skripsi penulis. Tak lupa Bu Jannah, Bu Nina, & Bu Inayah yang senantiasa memotivasi semangat kuliah penulis.

9. Segenap keluarga di Probolinggo yang selalu mendukung & mendo'akan.
10. Ustadz dan teman lintas kampus: Ust Fikri (Pengurus Pondok Pesantren & dosen STAI Al-Qodiri), Ust Sadad (Pengurus & guru di Pondok Pesantren As-Sunniyah Kencong), Ust Fathur, Mas Umam (Pengurus Ma'had Nurul Haromain Malang), Mas Anis (Pengurus Pondok Pesantren & alumni STAI Malang Al-Hikam), mbak Hairlinda & Waqi' (Universitas Jember).
11. Teman-teman seperjuangan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, lintas prodi maupun alumni. Khususnya mbak Dila, mbak Eni (alumni prodi Tafsir Hadits), Sili, Ana, dan Khoiriyah (prodi Ekonomi Syari'ah), Hakim dan Rohim (prodi Ilmu Hadits), Wim (prodi Pendidikan Agama Islam), Dyna, Farin, Yasir, Ansori, Fakhrudin, Ahmad Rofiq, Iqomah, Wildan dan Fitroh yang membantu penyelesaian tugas akhir penulis baik berupa peminjaman buku maupun kontribusi lain dalam pelaksanaan seminar proposal hingga selesainya pelaksanaan sidang. Tidak lupa untuk semua teman kelas Q1 yang berusaha menjaga kekompakan dan loyalitas antar-sesama meski penulis sebagai *new comer* di dalamnya.

Jember, 09 Maret 2016

Penulis

PEREDARAN BULAN DALAM AL-QUR'AN

(Telaah Penafsiran Fakhr al-Dîn al-Râzî dalam Kitab *Mafâtiḥ al-Ghaib*)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Rabu

Tanggal : 22 Maret 2017

Tim Penguji

Ketua

Dr. H. Abdul Haris, M. Ag
NIP. 19710107 200003 1 003

Sekretaris

Win Usuluddin, M. Hum
NIP. 19700118 200801 1 012

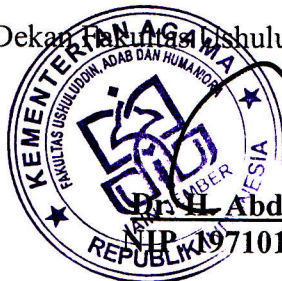
Anggota :

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., MA

2. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc. M.Ag

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Dr. H. Abdul Haris, M. Ag
NIP. 19710107 200003 1 003

PEREDARAN BULAN DALAM AL-QUR'AN

(Telaah Penafsiran Fakhr al-Dîn al-Râzî dalam Kitab *Mafââtih al-Ghaîb*)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Azizatul Mukarramah
NIM. 082 132 032

Disetujui Pembimbing



H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag
NIP. 19730310 200112 1 002

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Peredaran Bulan dalam al-Qur'an (Telaah Penafsiran Fakhr al-Dîn al-Râzî dalam Kitab <i>Mafâtîh al-Ghaîb</i>)	Peredaran Bulan dalam Al-Qur'an (Telaah Penafsiran Fakhr al-Dîn al-Râzî dalam Kitab <i>Mafâtîh al-Ghaîb</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latar belakang Pemikiran Fakhr al-Dîn al-Râzî 2. Peredaran Bulan dalam Kitab <i>Mafâtîh al-Ghaîb</i> 3. Relevansi dengan Sains 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tinjauan umum tentang peredaran bulan dalam al-Qur'an dan Sains ▪ Profil Fakhr al-Dîn al-Râzî dan karyanya (Kitab <i>Mafâtîh al-Ghaîb</i>) ▪ Penafsiran Fakhr al-Dîn al-Râzî dalam Kitab <i>Mafâtîh al-Ghaîb</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumentasi 2. Kepustakaan 	<p>Jenis Penelitian: kajian Pustaka (<i>library research</i>)</p> <p>Pendekatan: Historis-Filosofis, Deskriptif Kualitatif</p> <p>Tekhnik Pengumpulan Data: Dokumenter</p> <p>Metode Pembahasan: Analisis Data (<i>Content Analisis</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa faktor yang mempengaruhi pemikiran Fakhr al-Dîn al-Râzî? 2. Bagaimana penafsiran Fakhr al-Dîn al-Râzî tentang peredaran bulan dalam kitab <i>Mafâtîh al-Ghaîb</i>? 3. Bagaimana urgensi dan relevansi penafsiran al-Dîn al-Râzî terkait peredaran bulan dalam kitab <i>Mafâtîh al-Ghaîb</i> dengan konteks sekarang?

MOTTO

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ
مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

“Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu dan bintang-bintang itu sesuai dengan perintah-Nya. Sesungguhnya demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang memahaminya”.

(QS. Al-Nahl: 12)



PEDOMAN TRANSLITERASI

TABEL TRANSLITERASI					
Vokal Tunggal				Vokal Panjang	
ا	a	ط	ṭ	ا	Â/â
ب	b	ظ	zh	و	Û/û
ت	t	ع	‘	ي	Î/î
ث	ts	غ	gh		
ج	j	ف	f	Vokal Pendek	
ح	h	ق	q	-	a
خ	kh	ك	k	-	i
د	d	ل	l	-	u
ذ	dz	م	m	Vokal Ganda	
ر	r	ن	n	يَّ	yy
ز	z	و	w	وَّ	Ww
س	S	ه	h		
ش	sy	ع	‘	Diftong	
ص	sh	ي	y	وُ	Aw
ض	dl			يُ	Ay

IAIN JEMBER

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Azizatul Mukarramah
NIM : 082-132-032
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Tafsir Hadits
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Semester : VIII (Delapan)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang berjudul "PEREDARAN BULAN DALAM AL-QUR'AN (TELAAH PENAFSIRAN FAKHR AL-DÎN AL-RÂZÎ DALAM KITAB *MAFÂTÎH AL-GHAYB*)" adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya selaku penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 03 Maret 2016
Yang membuat



Azizatul Mukarramah
NIM. 082-132-032